

**POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM MENDIDIK
KARAKTER ANAK DI DESA KUALA MAKMUR
KABUPATEN SIMEULUE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ELEN SARI YUSNI
NIM.180201056

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
1446 H/2024 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT*
DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK DI DESA KUALA MAKMUR
KABUPATEN SIMEULUE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Elen Sari Yusni
NIM.180201056

Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Disetujui Oleh: *[Signature]*

Pembimbing I

Pembimbing II

[Signature]
Dr. M. Chalis, M.Ag.
NIP.197201082001121001

[Signature]
Dr. Drs. H. Amiruddin, M.A.
NIP.196503111991031002

**POLA ASUH ORANG TUA *SINGLE PARENT* DALAM
MENDIDIK KARAKTER ANAK DI DESA KUALA MAKMUR
KABUPATEN SIMEULUE
SKRIPSI**

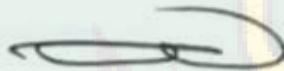
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 26 Desember 2024 M
24 Jumadil Akhir 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,



Dr. M. Chalis, M.Ag.
NIP. 197201082001121001

Dr. Drs. H. Amiruddin, M.A.,
NIP.196503111991031002

Penguji I,

Penguji II,



Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag.
NIP.197402052009011004

M. Yusuf, S.Ag., M.Ag.
NIP.197202152014111003

Mengetahui,

Dean Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Dartuslam, Banda Aceh



Prof. Safri M. S. Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 301021997031003



SURAT PERNYATAAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elen Sari Yusni
NIM : 180201056
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Mendidik Karakter Anak di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 26 Desember 2024

Yang menyatakan,



Elen Sari Yusni

ABSTRAK

Nama : Elen Sari Yusni
NIM : 180201056
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* Dalam Mendidik Karakter Anak di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue
Pembimbing I : Dr. M. Chalis, M.Ag.
Pembimbing II : Dr. Drs. H. Amiruddin, M.A
Kata Kunci : Pola Asuh, *Single Parent*, Karakter Anak

Mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua, pola asuh orang tua terhadap anak akan mempengaruhi pikiran, sikap, dan perilaku anak, seperti fenomena kenakalan anak yang terjadi di Desa Kuala Makmur yakni anak keluar malam berkumpul bersama teman-temannya sambil merokok dan bermain game, berkata kasar, tidak sopan, melawan dan suka menjahili teman. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Bagaimana pola asuh orang tua *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak? 2) Apa saja faktor penghambat orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tiga orang responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Tiga responden orang tua *single parent* cenderung menerapkan pola asuh otoriter dan permisif. Pola ini dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan, status ekonomi, dan kesibukan kerja yang membuat mereka minim waktu untuk mendidik anak. 2) Faktor penghambat orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak meliputi keterbatasan waktu karena harus membagi antara kerja dan pengasuhan, serta tekanan sosial ekonomi dalam memenuhi kebutuhan fisik anak yang menyulitkan fokus pada pengasuhan. Dapat disimpulkan bahwa orang tua *single parent* cenderung menerapkan pola asuh permisif dan otoriter akibat rendahnya pendidikan, tekanan ekonomi, dan kesibukan kerja, sehingga minim waktu untuk mengembangkan karakter anak secara optimal.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat dan karunia Nya yang tak terhingga, sehingga peneliti diberikan kemudahan dan kelapangan hati dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Mendidik Karakter Anak di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue”**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan Al-Qur'an dan sunnahnya sebagai pedoman hidup dan sumber ilmu pengetahuan.

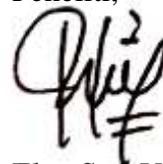
Peneliti menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Deni Ardena, dan Ibunda Nur Aini, kakak Ikramida, S.Sos, dan abang M. Sari Fartoni, adek Arianto Fitrah serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi, doa, dan dukungan penuh sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.Ed., Ph.D, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beserta seluruh Wakil Dekan di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta para staf yang telah membantu penulis selama ini hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr. M. Chalis, M. Ag, selaku pembimbing I yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan memberikan waktu serta perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Dr. Drs. H. Amiruddin, M.A, selaku pembimbing II yang telah membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan memberikan waktu serta perhatian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi tenaga, pikiran, materi, maupun moral.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, peneliti berharap semoga dapat manfaat bagi para pembaca dan peneliti sendiri, yang merupakan suatu kebanggaan dan kebahagiaan manakala karya sederhana ini berguna bagi pihak yang membutuhkan. Penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi penulisan maupun pembahasannya, maka dari itu kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dikemudian hari. Semoga Allah meridhai penulisan karya sederhana ini serta memberikan rahmat kepada kita semua. Amin Ya Rabbal'Alamiin.

Banda Aceh, 26 Desember 2024
Peneliti,



Elen Sari Yusni

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Defenisi Operasional	8
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	10
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Peran pola asuh orang tua <i>single parent</i> dalam mendidik karakter anak	15
1. Pengertian Pola Asuh	15
2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua	18
3. Komponen Pengasuhan Orang Tua	26
B. <i>Single Parent</i>	30
1. Pengertian Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	30
2. Faktor Penyebab Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	31
3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (<i>Single Parent</i>)	34
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua	36
C. Dampak Orang Tua <i>Single Parent</i> Terhadap Karakter Anak	38
D. Pendidikan Karakter Anak	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Sumber Data	51
C. Lokasi Penelitian	52
D. Subjek dan Objek Penelitian	52
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
B. Hasil Penelitian.....	61
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Data Desa Kuala Makmur.....	59
Tabel 4.1: Data Jumlah Single Parent.....	59
Tabel 4.3: Data Jumlah Informan.....	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan Keputusan Pembimbing

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

Lampiran 5: Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Lampiran 6: Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Tiba di lokasi penelitian

Gambar 2: Pengambilan data Desa

Gambar 3: Struktur Organisasi

Gambar 4: Struktur Pemerintahan Desa Kuala Makmur

Gambar 5: Wawancara dirumah dengan ibu HW

Gambar 6: Wawancara dirumah dengan ibu HS

Gambar 7: Wawancara dirumah dengan ibu NA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik anak dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan bukan pula bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif ini. Bahkan mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua.¹

Pengasuhan merupakan hal yang penting, sebab pengasuhan tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan jasmani, seperti makan dan pakaian, tetapi harus juga memenuhi kebutuhan rohani anak dengan ajaran agama, serta menanamkan nilai-nilai moral dengan mengajarkan tingkah laku yang umum dan dapat diterima masyarakat. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibawa dan terbentuk sejak ia lahir, karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana seseorang tersebut tinggal. Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula.

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut kamus besar bahasa indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

¹Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Cet.1, (makkaul mukarromah: Hikam Pustaka, 2017). Hal. 16

membedakan seseorang dari yang lain.² Pendidikan karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama. Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan, anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu membiarkan lingkungan kotor.³

Pendidikan karakter sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Karakter tidak berkembang dengan sendirinya, perkembangan karakter pada setiap individu bersumber dan dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para ahli psikologi perkembangan, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi (terwujud) setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan.

Anak merupakan karunia dan amanah dari Allah SWT kepada dua insan yang menjalin pernikahan. Anak harta yang paling berharga bagi keduanya dan senantiasa dijaga dan dilindungi, karena dalam diri anak melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Anak ibarat tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Kemudian anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu

²Fadilah Dkk, *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur : Cv. Agrapana Media, 2021). hal. 12

³Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta : Pt Bumi Aksara, 2016). hal. 7.

dilindungi, dan disejahterakan, karena segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan di atasi. Maka dari itu, peranan orang tua sangat penting dalam hal ini, karena bagaimanapun juga orang tua wajib membimbing anak-anaknya dengan didikan yang benar, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfaal ayat 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ۝

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan (bagimu), dan sesungguhnya disisi Allah SWT lah pahala yang besar.”

Dari ayat di atas, dapat kita lihat bahwa anak merupakan harta yang sangat berharga bagi orang tua dan merupakan amanah terbesar yang di titipkan Allah SWT, maka sudah menjadi keharusan untuk menjaga dan memeliharanya. Dalam hal ini, islam menetapkan adanya kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya seperti memberikan nafkah dan mengasuh mereka dengan pola asuh yang tepat serta memberikan pendidikan.

Pada zaman ini menuntut manusia tidak hanya cerdas dalam intelektual namun juga berkarakter. Sebab berkarakter sebagai kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, dan yang membedakan dengan individu lain. Adapun membentuk karakter tidak semudah membalikan telapak tangan, akan tetapi memerlukan proses yang relatif lama dan terus-menerus, karakter seseorang dibentuk melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi

kehidupannya.⁴ Karena keluarga merupakan wadah bagi seorang anak untuk mengenal segala macam norma kehidupan. Peran keluarga adalah sebagai peletak dasar bagi pola pengembangan keperibadian yang dimiliki seseorang. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari. Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang ada di dalam diri anak sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Setiap orang tua mempunyai harapan-harapan tertentu pada anak-anaknya, dan juga mempunyai tujuan khusus dan umum untuk anak-anak mereka yang meliputi nilai moral, pengetahuan, dan standar perilaku yang harus dimiliki anak bila sudah dewasa. Orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak, dan akan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial. Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas (keadaan) hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis.⁵

⁴ Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Pt Gramedia, 2014).

⁵ Annisa Adilla Lubis, Dkk. *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak*, *Jurnal ilmiah Mahasiswa* Vol. 2, (Skripsi: Universitas Bina Bangsa Getsempena, 2021), hal. 2.

Dalam sebuah keluarga, ayah dan ibu merupakan unsur pokok. Apabila salah satu dari dua unsur tersebut tidak ada, maka sebuah keluarga akan mengalami kegoyahan. Keluarga ideal yakni yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun dalam fenomena kehidupan dalam masyarakat ada yang mengalami ketidak lengkapan unsur dalam sebuah keluarga. Dikarenakan perceraian hidup maupun perceraian mati yang menghadirkan keluarga *Single Parent*. *Single Parent* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah maupun ibu akibat perceraian hidup maupun perceraian mati, yang dalam penelitian ini mengangkat perempuan sebagai orang tua tunggal *Single Parent*. Keluarga *Single Parent* tentunya akan menjalankan tugas ganda, apabila yang terjadi ketiadaan ayah, peran ibu menjadi bertambah sebagai (tulang punggung keluarga) dan pengasuh anak.

Menjadi *Single Parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri, hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dampak yang terjadi dari kehidupan keluarga *Single Parent* yakni terhadap pemenuhan ekonomi, seperti kebutuhan sehari-hari, perlengkapan sekolah anak serta biaya-biaya tidak terduga lainnya yang menjadi beban bagi perempuan *Single Parent*. Adapun yang lebih memberatkan perempuan *Single Parent* adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering beranggapan tidak baik terhadap keluarga *Single Parent* hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual yang menyebabkan terjadinya

kesenjangan perkembangan anak karena tidak lengkapnya orang tua. Sebagai seorang orang tua *Single Parent* harus membekali anaknya dengan bekal agama, iman, dan takwa melalui pendidikan agama Islam. karena pendidikan keluarga orang tua *Single Parent* untuk menanamkan karakter mulia banyak sekali hambatan yang ditemui.

Berdasarkan dari hasil observasi awal peneliti, terdapat orang tua tunggal (*single parent*) belum sepenuhnya mendidik karakter anak dengan maksimal, akibatnya perilaku dan karakter anak menjadi kurang baik. Kenyataan yang peneliti jumpai, anak dari salah satu keluarga *Single Parent* tersebut mempunyai karakter yang kurang baik. Seperti keluar malam berkumpul bersama teman-temannya dipinggiran jembatan sambil merokok serta bermain *Game*. Adapun keluarga *Single Parent* lainnya memiliki anak-anak yang berkarakter seperti suka marah-marah, tidak jujur, tidak sopan terhadap orang, sering menjahili teman-temannya, mencuri, serta meresahkan banyak warga. Selain itu, anak tersebut sering berkata-kata tidak sopan, kasar, dan juga pembangkang terhadap orang tua.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai apa saja yang dilakukan oleh *Single Parent* dalam membina karakter anak yang tertuang dalam skripsi dengan judul **“Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mendidik Karakter Anak Di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue”**.

⁶ Observasi Awal Peneliti di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola asuh orang tua *Single Parent* dalam mengatasi kenakalan anak?
- b. Apa saja faktor penghambat orang tua *Single Parent* dalam mendidik karakter anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak.
- b. Untuk mengetahui faktor penghambat orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

- a. Secara Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pola asuh orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak. Serta dapat digunakan bagi para peneliti sebagai pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang pola asuh orang tua *Single Parent* dalam mendidik karakter anak.

b. Secara praktis

Manfaat praktis, diantaranya:

- a. Sebagai bahan masukan terutama bagi orang tua *Single Parent* dalam memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penyesuaian diri sebagai wanita *Single Parent* bahwa tidaklah mudah, akan tetapi perlu didukung secara mental dan spiritual.
- c. Dapat memberikan gambaran seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua *Single Parent* terhadap pendidikan agama islam anak di Desa Kuala Makmur.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat pada judul skripsi ini, maka kiranya peneliti memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah antara lain sebagai berikut:

a. Pola Asuh

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola.⁷ Pola asuh dapat didefinisikan sebagai bentuk interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan

⁷Fredericksen Victoranto Amseke, *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, (Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo, 2023), hal. 55.

lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.⁸ Dapat sedikit di pahami bahwa pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional mereka, seperti memberikan makanan, rasa aman, dan kasih sayang. Selain itu, pola asuh juga mencakup upaya orang tua dalam mendidik anak agar memahami norma-norma masyarakat dan memiliki karakter yang baik.

Menurut peneliti, pola asuh ialah cara atau model seseorang dalam mendidik dan membimbing orang lain untuk menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan asuhan yang berbeda.

b. Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan sebuah hasil dari ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.⁹

c. *Single Parent*

Single parent adalah orang yang tidak menikah atau berpisah yang telah memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal dalam membina rumah tangga.¹⁰

Menurut Hanny Puspita Ariani *single parent* adalah keluarga yang hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja.¹¹

⁸ Rita nofianti, hadi saputra panggabean, dan almanah rambe, *pembentukan karakter islami paud melalui pola asuh orang tua*, cet, 1 (ttp: serasi media, 2024), hal. 32

⁹ Darmanto dan Nur Basuki, *Integritas Guru (implementasi pilar-pilar pendidikan)*, Cet.1 (Malang: Media Nusa Creative, 2019), Hal. 92

¹⁰ Lailatul Nujulah, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Keluarga Berencana, Cet.1*, (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022).hal 6.

¹¹Hanny Puspita Ariani, *Asuhan Kebidanan pada perempuan dan anak dengan kondisi rentan untuk mahasiswa kebidanan*, (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022) Hal 84

Dari beberapa definisi di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa *Single parent* ialah *Single parent* adalah orang tua yang menjalankan tugas mengurus keluarga sendirian, tanpa pasangan, baik karena belum menikah, berpisah, atau kehilangan pasangan. Dalam keluarga ini, hanya ada satu orang tua, entah itu ayah atau ibu, yang bertanggung jawab atas semua kebutuhan anak-anaknya.

d. Karakter

Secara istilah karakter berasal dari bahasa latin *Charakter*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Sedangkan secara terminologi karakter sebagai sifat manusia secara pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.¹²

F. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Setelah melakukan telaah dari beberapa karya tulis, terdapat karya tulis penelitian yang mendukung relatif sama dalam hal tema kajian meskipun beda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel atau metode analisi yang digunakan. Adapun beberapa penelitian yang relavan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Faizah dan Ahmad Afan Zaini (2021) *journal of broadcasting and Islamic communication studies* dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Tunggal *Single Parent* Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Banyutengah Panceng Gresik”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa 3 subjek ibu *Single Parent* menggunakan pola asuh yang berbeda-beda ada yang menggunakan pola asuh otoriter, demokratis dan permisif, anak yang di asuh dengan pola asuh

¹² Muhammad Syarif Sumantri, Dkk, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Deepublish, 2022), hal. 139.

otoriter cenderung kurang percaya diri dan tertutup, yang di asuh dengan pola asuh demokratis cenderung percaya diri dan lebih komunikatif, sedangkan yang di asuh dengan pola asuh premisif cenderung kurang percaya diri. Penelitian ini membahas tentang variable terkait perkembangan keperibadian remaja, sedangkan penelitian yang peneliti teliti membahas pola asuh orang tua *Single Parent* dalam mendidik karakter anak. Selain itu jenis penelitian yang dilakukan juga sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.¹³

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Lia Dwi Ayu Pagarwati Dan Puji Yanti Fauziah, Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Vol.6 No.2 (2020) dengan judul “Profil Pendidikan Karakter Anak Dengan Pengasuhan Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik pendidikan karakter anak dengan gaya pengasuhan orang tua tunggal memberikan kebebasan namun bertanggung jawab, menyalahkan anak jika mereka salah, memberikan batasan lakukan dan jangan. Disisi lain, perkembangan emosi sosial anak pada usia dini dengan orang tua tunggal terbukti dengan beberapa pendidikan karakter anak, yaitu biasa berbagi dengan temannya, peduli dengan teman-teman, bertanggung jawab atas tugas yang diberikan jujur dan peduli terhadap teman. Perbedaannya adalah variable terkaitanya beda. Penelitian ini membahas

¹³ Intan Faizah dan ahmad Afan Zaini, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Single Parent Dalam Membentuk Perkembangan Keperibadian Remaja Di Desa Banyutegah Panceng Gresik* (Journal Of Broadcasting And Islamic Communication Studies) Volume 2.No.02,2021.

gambaran pendidikan karakter anak sedangkan peneliti teliti membahas tentang pola asuh orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak.¹⁴

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Titin Suprihatin (2018), dengan judul “Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pengasuhan orang tua tunggal menggunakan pola asuh permisif dan berdampak pada ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perilaku. Perbedaannya adalah variable yang terikatnya beda, penelitian terdahulu membahas dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan remaja sedangkan penelitian peneliti membahas tentang pola asuh orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak.¹⁵
- d. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Retnowati, jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.6.No.3 (2008) dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta)”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola komunikasi interaksi dan transaksi berperan dominan dalam mentransformasi kemandirian anak dengan menginternalisasi kesadaran untuk mandiri dan memberikan pelatihan kepada anak, dan terdapat hubungan antara faktor lingkungan dan karakteristik orang tua tunggal terhadap kemandirian anak.perbedaannya adalah variable terikatnya beda, penelitian ini membahas tentang komunikasi orang tua tunggal dalam mentransformasi kemandirian anak

¹⁴ Lia Dwi Ayu Pagarwati Dan Puji Yanti Fauziah, *Profil Pendidikan Karakter Anak Dengan Pengasuhan Orang Tua Tunggal (Single Parent)* Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini Vol.6 No.2,2020.

¹⁵ Titin Suprihatin, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja* (2018).

sedangkan penelitian yang peneliti teliti membahas tentang pola asuh orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak.¹⁶

Dari penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti tertarik untuk menemukan temuan dengan melakukan penelitian yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mendidik Karakter Anak di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue. Peneliti ingin mengetahui cara orang tua *Single Parent* dalam mengatasi kenakalan anak dan faktor penghambatnya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian secara deskriptif kualitatif.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan. Maka penulisan penelitian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II Landasan Teori, pada bab ini peneliti memaparkan teori- teori yang berhubungan dengan penelitian, dengan sub materi yaitu: peran pola asuh orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak, pengertian pola asuh, jenis-jenis pola asuh orang tua, komponen pengasuhan orang tua.
3. Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini peneliti menguraikan tentang jenis penelitian, sumber data, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

¹⁶ Yuni Retnowati, *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta)*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.6.No.3.2008.

4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: Gambaran umum lokasi penelitian, bagaimana pola asuh orang tua *Single Parent* dalam mengatasi kenakalan anak, dan faktor penghambat orang tua *Single Parent* dalam mendidik karakter anak.
5. Bab V Penutup, dalam bab ini dipaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran peneliti setelah menyimpulkan pembahasan skripsi ini.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran pola asuh orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh berasal dari dua kata, yaitu kata “pola” dan kedua kata “asuh”. Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya membimbing, merawat dan mengelola. Menurut Darajat, mengasuh anak artinya mendidik, memelihara, membimbing, mengurus (makanan, minuman, pakaian dan sebagainya) dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa.¹ Selain itu, kata asuh memiliki arti sebagai berikut: 1) Menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; 2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya supaya dapat berdiri sendiri).² Sedangkan secara istilah, pola asuh adalah cara atau model orang tua dalam membimbing dan mendidik anak dalam lingkungan asuhannya dan mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.³

Menurut Sudarna, yang dimaksud pola asuh adalah sikap orang tua dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak. Manifestasi dari sikap ini dapat tercermin dalam beberapa segi, antara lain cara orang tua menerapkan peraturan dan disiplin, pemberian ganjaran dan hukuman, cara orang tua menampilkan kekuasaan serta cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap

¹ Istina Rakhmawati, “Peranan Keluarga dalam Pengasuhan Anak,” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol. 6 no. 1 (Juni 2017), hal. 4.

² Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Cet.1, (Jakarta : Amzah, 2018), hal. 164.

³ Rasidi, Moh.Salim, *Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, Cet 1, (Jawa Timur: *Academia Publication*, 2021), hal. 42.

keinginan anaknya.⁴ Pola asuh merupakan interaksi antar orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara, sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga di jadikan panutan bagi anaknya.⁵

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negatif maupun positif.⁶

Menurut Ema Hartanti, pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Lingkungan pola asuh demokratis orang tua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orang tuanya. Dimensi kedua adalah cara-cara orang tua mengontrol perilaku anaknya. Kontrol yang

⁴ Sudarna, *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pribadi Anak*, Dalam *Majalah Semesta*, Nomor 07 Tahun XVIII-Oktober 1991, hal. 17.

⁵Sylvie Puspita, *Monograf Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Udia Dini*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020). Hal.6

⁶ Ema Hartanti, *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak Di Desa Jetis Kecamatan Selopampang Kabupaten Temanggung*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2017), hal. 14.

dimaksud di sini adalah disiplin. Disiplin mencakup tiga hal, yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah. Tujuan dari disiplin adalah memberitahukan kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk, dan mendorongnya untuk beraku sesuai dengan standar yang ada.⁷

Mengasuh anak adalah pendekatan untuk mendidik anak agar karakter anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Ketika anak sudah dewasa, anak sudah mampu untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Pengasuhan yang baik menjadikan anak berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup.⁸ Sebaliknya pengasuhan yang salah akan membuat anak menjadi rentan stress, pembangkang, dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif. Proses pengasuhan anak sangat penting dalam pembentukan karakter, moralitas, pengetahuan, keterampilan dan *life skill* yang dibutuhkan anak. Kolaborasi antara agen sosialisasi baik keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi solusi terbaik demi kesuksesan anak.

Khususnya keluarga, tugas dan tanggung jawab dalam menyukseskan pengasuhan anak sejak dini sangat besar, mengingat dari keluargalah seorang anak lahir dan berkembang. Pengasuhan di lingkungan keluarga sangat menentukan pola pikir, kebiasaan, dan kemampuan memotret kehidupan dunia yang penuh kompetisi, aktualisasi dan dinamika.⁹ Pengasuhan bertujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial. Proses interaksi dan sosialisasi perlu diingat bahwa sangat berpengaruh dan tidak lepas dari *settingan* sosial budaya tempat anak

⁷ Ema Hartanti, *Pola Asuh Orang Tua Single Parent...*, hal. 15

⁸ Indra Syuhada, *Peranan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak*, Skripsi, (Semarang: Fakultas. Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, 2017), hal. 13.

⁹ Istina Rakhmawati, "Peranan Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, vol. 6 no. 1 (Juni 2017), hal. 5.

dibesarkan dalam lingkungan keluarga.¹⁰ Orang tua sangat berperan terhadap pengasuhan anak dalam sebuah keluarga, salah satu peran orang tua adalah terjalin hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh islami sejak dini. Sesuai dengan tahap perkembangan, maka anak diajarkan untuk melaksanakan kewajiban pribadi dan sosial.¹¹

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sebuah cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik, merawat, membimbing, dan menjaga anaknya. Sedangkan pengasuhan orang tua adalah cara orang tua mengasuh, merawat dan membimbing anak untuk bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri yang ditanamkan sejak dini hingga dapat diterapkan kelak oleh anak diwaktu dewasa, agar anak tidak bergantung pada orang lain dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri, serta dapat mencapai kesuksesan dengan usaha mereka sendiri.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Metode asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua secara umum terhadap anak memiliki perbedaan dalam membimbing dan mengasuh anak. Pengasuhan yang dilakukan orang tua ini bertujuan untuk mendidik dan membimbing anak dalam menciptakan generasi yang memiliki perilaku yang mandiri dan kelak bisa melakukan pekerjaan secara

¹⁰ Nur Safika, *Pengasuhan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Pada Anak Usia Dini Di Desa Palakka Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2022), hal. 17.

¹¹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal. 21.

mandiri tanpa bantuan orang lain atau pun orang tua. Pada umumnya, orang tua mengajari anak-anak mereka dengan empat cara, yaitu:¹²

a. Memberi contoh

Cara utama untuk mengajari anak-anak adalah melalui contoh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Anak sering menyerap apa yang orang tua lakukan dibandingkan dengan apa yang orang tua katakan. Jika orang tua mengatakan kepada anaknya untuk bersikap sopan kepada orang lain tetapi orang tua masih berkata kasar kepada mereka, orang tua telah menyangkal diri mereka sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.

b. Respon positif

Cara kedua untuk mengajari anak-anak adalah melalui respon positif mengenai sikap mereka. Jika orang tua mengatakan kepada anak-anaknya betapa orang tuanya menghargai mereka karena telah menuruti nasihat yang diberikan, mereka akan mengulangi sikap tersebut.

c. Tidak ada respon

Orang tua mengajari anak-anak dengan cara mengabaikan sikap anak-anak. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain, mengabaikan perilaku tertentu bisa mengurangi perilaku tersebut khususnya jika perilaku-perilaku tersebut hanya bersifat mengganggu.

d. Hukuman

Orang tua memberikan pelajaran kepada anak-anak melalui hukuman atau secara aktif memberikan respon negatif terhadap suatu sikap. Meskipun hukuman bisa menjadi sarana pembelajaran yang efektif dibandingkan dengan metode-

¹² C. Drew, Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, (Bandung: Kaifa, 2006), hal. 49.

metode yang lebih positif, hukuman tidak banyak membantu, khususnya jika dilakukan terlalu sering. Bahkan, jika hukuman diterapkan terlalu keras dan terlalu sering, tindakan tersebut malah bisa menyebabkan sikap negatif semakin menjadi-jadi karena reaksi emosional dari si anak terhadap hukuman itu sendiri.

Sedangkan menurut Nur Safika, pola asuh orang tua terbagi dalam tiga macam, yaitu:¹³

1) Pengasuhan Permisif

Pengasuhan permisif adalah pengasuhan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakannya dengan orang tua mereka. Pengasuhan ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat atau larangan bahkan bimbingan pun kurang diberikan oleh orang tua kepada anak sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diizinkan untuk membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu dari orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkan anak tanpa ada pengontrolan atau pendampingan dari orang tua.¹⁴

Rabiatul Adawiah mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pengasuhan permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurangnya pengontrolan terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas (sarana), serta kurang komunikasi yang dilakukan dengan anak. Pengasuhan ini akan berdampak terhadap

¹³ Nur Safika, *Pengasuhan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Pada Anak Usia Dini Di Desa Palakka Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*, Skripsi, (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2022), hal. 18.

¹⁴ Santosa Raharjo, *Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja*, Jurnal Pekerjaan Sosial, vol. 2 no. 1 (Juli 2019), hal. 157.

perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.¹⁵ Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingati anak apabila anak dalam keadaan berbahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh anak, namun tipe orang tua tersebut biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disegani oleh anak.

Husnul Hidayah, pengasuhan permisif adalah perilaku orang tua yang membebaskan anak untuk melakukan yang anak inginkan. Orang tua tidak memberikan anak tekanan dan tuntutan seperti aturan yang harus dilakukan anak, namun orang tua memberikan bimbingan dan pengontrolan kepada anak jarang dilakukan oleh orang tua, sehingga anak diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri tanpa bantuan orang disekitarnya.¹⁶ Menurut Dian Novita, pengasuhan permisif adalah orang tua yang memberikan pengawasan yang sangat longgar kepada anak. Memberikan anak peluang dan kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur dan memperingatkan anak bahwa apa yang dilakukan terkadang bahaya dan kurangnya bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengasuhan permisif adalah pola pengasuhan yang dilakukan orang tua yang cenderung mengarah ke perilaku kurang tegas kepada anak, anak cenderung

¹⁵ Rabiatul Adawiah, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, vol. 7 no. 1 (Mei 2017), hal. 35.

¹⁶ Husnul Hidayah, *Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia (2-6 Tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2020), hal. 26.

¹⁷ Dian Novita, Muman Hendra Budiman, *Pengaruh Pola Pengasuhan Orang tua dan Proses Pembelajaran di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah 4- 5 Tahun*, Jurnal Pendidikan, vol. 16 no. 2 (September 2016), hal. 103.

sendiri melakukan apa yang harus diinginkan, orang tua memberikan kebebasan terhadap anak, dan kurangnya pengontrolan dan bimbingan bagi anak. Dampak yang ditimbulkan dari pengasuhan permisif, menjadikan anak pribadi yang manja, kurangnya kesadaran tanggung jawab dan kurangnya kepatuhan dan menghargai orang lain.

Indikator pola asuh permisif sebagai berikut;

- a) Orang tua tidak memberi aturan atau pengarahan kepada anak
 - b) kontrol orang tua sangat lemah
 - c) orang tua mendidik anak secara bebas
 - d) orang tua tidak memberi bimbingan yang cukup
 - e) semua yang di lakukan anak sudah benar tidak perlu diberikan teguran¹⁸
- 2) Pengasuhan Demokratis

Pengasuhan demokratis atau pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau demokratis.¹⁹ kebutuhan anak sangat diperhatikan oleh orang tua dengan mencukupi kebutuhan dan mempertimbangkan faktor kepentingan serta kebutuhan yang realitas. Pada perlakuan ini tidak semata-mata menuruti kemauan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak bagaimana menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupan.

dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak

¹⁸ Tumpal Andreas, *Keluarga Kita Bahagia? Keluarga Sebagai Awal Tumbuh Kembang*, (t.t: Elex Media Komputindo, 2024), hal 25.

¹⁹ Muslima, *Pola Asuh Orang tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak, Gender Equality: Internasioanl Journal Of Child and Gender Studies*, vol. 1 no. 1 (Maret 2017), hal. 90.

mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak dan orang tua, memberikan penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Pengasuhan yang dilakukan pada diri anak akan tumbuh rasa tanggung jawab, mandiri, minat terhadap hal-hal baru dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Harbeng Masni, berpendapat bahwa pengasuhan demokratis menekankan anak kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam bimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan.²⁰ Menurut Stewart dan Koch, pengasuhan demokratis adalah pengasuhan yang memprioritaskan kepentingan anak dengan tidak adanya ragu-ragu mengendalikan anak. Orang tua ini memiliki sikap rasional, memikirkan terlebih dahulu tindakan untuk anak, bersikap realistis dan tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak. Orang tua ini memberikan anak kebebasan untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang menggunakan pendekatan anak bersikap hangat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengasuhan demokratis adalah pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak untuk memberikan dorongan dan dukungan secara penuh dalam meningkatkan motivasi belajar bertanggung jawab, mandiri dan menghargai orang lain. Dampak yang dihasilkan pengasuhan demokratis ini, memiliki sifat patuh, menghargai orang lain, belajar untuk tanggung jawab, memiliki rasa percaya diri dan mandiri yang

²⁰ Harbeng Masni, *Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi diri dan Kreativitas Siswa*, Jurnal Ilmiah Dikdaya, vol 1 no.2 (Juni 2017), hal. 66.

ditanamkan sejak dini, memiliki keberanian yang kreatif dan berinisiatif dalam bertindak.

Indikator pola asuh demokratis sebagai berikut:

- a) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat
 - b) Hukuman diberikan akibat perilaku salah
 - c) Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar
 - d) Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak
 - e) Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai
 - f) Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak.²¹
- 3) Pengasuhan Otoriter

Pengasuhan otoriter adalah perilaku orang tua yang mengontrol dan menuntut tetapi dengan sikap yang hangat, komunikasi dua arah antara orang tua dan anak yang dilakukan secara rasional dan dikontrol dengan positif. Dampak kepada anak memperlihatkan perilaku yang berani, giat, mandiri, dapat mengontrol diri, memiliki hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi masalah dengan mencari solusinya, pantang menyerah, dan aktif.²²

Dwi K. Saputri, mengungkapkan bahwa pengasuhan otoriter adalah usaha orang tua untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi perilaku anak tanpa mempertimbangkan perasaan anak. Pengasuhan orang tua yang bersikap otoriter adalah orang tua yang bersikap dengan cara membatasi dan menghukum yang

²¹ Diana Widhi Rachmawati, Dkk, *Teori Dan Konsep Pedagogik*, (Cirebon: Insania, 2021), hal. 114.

²² Kustiah Sunarty, *Hubungan Pola Asuh Orang tua dan Kemandirian Anak*, *Journal Of EST*, vol. 2 no. 3 (Desember 2017), hal. 154.

menuntun anak untuk mengikuti perintah orang tua. Pengasuhan otoriter juga menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang besar kepada anak-anak untuk mengajukan pendapat.²³

Pengasuhan otoriter yang dilakukan orang tua cenderung mengarah dengan memaksa, mengatur dan bersifat keras pada anak. Orang tua menuntun anak agar mengikuti semua keamauan dan perintahnya sehingga berdampak pada hukuman atau sanksi yang akan diberikan pada anak. Dampak yang akan ditimbulkan pada pengasuhan otoriter yang dilakukan orang tua terhadap anak mengarah perkembangan psikologi anak. Anak akan cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi jika anak berinteraksi dengan orang lain. Jiwa anak akan terganggu dengan adanya perlakuan orang tua yang bersifat otoriter seperti kurangnya percaya diri, tidak mandiri dan anak tidak kreatif.

Menurut Dwi K. Saputri, pengasuhan otoriter adalah pengasuhan yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti dan disertai dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini tidak mengenal kompromi dan komunikasi biasanya bersifat satu arah sehingga anak yang tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua tidak segan menghukum anak. Orang tua ini tipe otoriter yang tidak memerlukan umpan balik untuk mengerti keadaan anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan otoriter adalah pengasuhan yang bersifat keras, memaksakan kehendak anak untuk mematuhi dan mengikuti keinginan orang tua dan adanya tekanan terhadap anak. Dampak yang ditimbulkan dari pengasuhan otoriter kepada anak, anak memiliki sifat pemurung, tidak percaya diri, tidak berani, mudah terpengaruh oleh orang

²³ Dwi K. Saputri, *Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan Di SMK Hidayah Semarang*, Jurnal Empati, vol. 4 no. 4 (Oktober 2017), hal. 321.

lain, cenderung sendiri dan tidak memiliki semangat yang cerah untuk masa depan dan tujuannya.

Indikator pola asuh otoriter sebagai berikut:

- a) Peraturan dari orang tua lebih luwes
- b) Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi dengan anak
- c) Adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak
- d) Adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya.²⁴

3. Komponen Pengasuhan Orang Tua

Menurut Rosmini dkk, pengasuhan orang tua yang dilakukan terhadap anak melibatkan akademisi dan pakar dalam bidang psikologi, pendidikan, evaluasi dan pengukuran, serta praktisi dalam bidang pengasuhan anak. Komponen pengasuhan ini mengukur 7 domain pengasuhan yaitu: disiplin, komunikasi, membangun kelekatan, manajemen emosi, menggunakan waktu luang, monitoring dan pemecahan masalah.

a) Komunikasi

Komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan, memberikan pesan yang seimbang antara pengirim pesan, pesan yang disampaikan dan penerima pesan. Komunikasi memungkinkan manusia saling menyampaikan dan mengetahui pesan dari orang yang satu dengan orang yang lain. Keterampilan komunikasi termasuk membincang, mendengar,

²⁴ Andreas, *Tumbuh Kembang Prima, Anak Sehat dan Bahagia panduan mengatasi aneka permasalahan tumbuh kembang anak*, (Jakarta:Gramedia, 2024), hal 28

memberi respon, membaca emosi dan mengatasi hambatan komunikasi harus dimiliki setiap orang untuk bisa menggunakan komunikasi sebaik mungkin.²⁵

b) Disiplin

Disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin tidak dibangun secara instan, dibutuhkan proses yang panjang agar bisa menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Penanaman kedisiplinan harus dilakukan sejak dini untuk mengarahkan anak agar belajar mengenai hal-hal yang baik untuk menuju kedewasaan di lingkungan masyarakat maupun keluarga. Disiplin sangat berkaitan dengan kecenderungan pengasuhan anak untuk mengaktualisasikan peraturan yang jelas dan konsisten.²⁶

c) Kelekatan Hubungan

Kelekatan merupakan hubungan emosional yang kuat dan dikembangkan untuk anak melalui interaksi dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Menurut Bowlby, kelekatan adalah suatu hubungan kasih sayang yang kuat dan mengikat individu dalam hubungan yang intim. Kelekatan merupakan suatu sistem perilaku yang dapat mempengaruhi manusia dalam

²⁵ Rosmini, dkk, *Pedoman Penggunaan Alat Untuk Mengukur Pengasuhan*, Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar (PSGA UIN Alauddin Makassar: Romangpolong, 15 November 2019), hal. 3.

²⁶ Mawar Desi Ainun, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Disiplin Siswa Kelas VII MTsN Ngunut Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2017), hal. 4.

mengatur tekanan emosional saat berada di bawah ancaman dan mencari keamanan dengan mencari kedekatan dengan orang lain.²⁷

Hubungan yang terjalin antara anak dan kedua orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Kelekatan hubungan yang berkaitan dengan pengasuhan orang tua dan anak secara positif mendiskusikan masalah dalam keluarga, terlibat satu sama lain sehingga melakukan kegiatan bersama, saling membantu dan menunjukkan kasih sayang antar sesama.

d) Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah merupakan suatu proses yang harus dihadapi pada persoalan yang terjadi dan mendesak sehingga perlu dilakukan pemecahan atau mencari solusi dengan berfikir logis. Pemecahan masalah adalah suatu proses berfikir, belajar, mengingat serta menjawab atau merespon dalam bentuk pengambilan keputusan. Pemecahan suatu masalah dapat dilakukan dengan pemahaman yang cukup dalam memecahkan masalah dengan berfikir yang mutlak dan sinkron.²⁸ Pemecahan masalah sangat berkaitan dengan keterampilan pengasuhan anak oleh orang tua dalam memecahkan masalah konflik atau masalah keluarga secara aktif dalam lingkup pendidikan, lingkungan sosial dan masalah pribadi yang di hadapi.

e) Monitoring Kegiatan Anak

Monitoring anak adalah suatu kegiatan orang tua yang diterapkan untuk penguatan yang tepat dan hukuman serta untuk melindungi anak dari pengaruh negatif dari kelompok sebaya yang menyimpang. Menurut Bornstein, monitoring

²⁷ Nurhayati Isti'annah Larasati, *Hubungan Antara Kelekatan Aman dengan Ibu dan Regulasi Emosi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Salatiga*, Jurnal Empati, vol. 7 no. 3 (Agustus 2017), hal. 131.

²⁸ Rosmini, dkk, *Pedoman Penggunaan Alat Untuk Mengukur Pengasuhan...*, hal. 25.

adalah kegiatan yang dikonseptualisasikan oleh orang tua terhadap anak sebagai pelacakan dan pengawasan, serta dioperasikan sebagai pengetahuan kegiatan hari untuk anak.²⁹

Monitoring atau pemantauan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak karena ingin memantau keberadaan dan kegiatan anak sehingga memungkinkan orang tua untuk melakukan pelacakan, hukuman serta untuk melindungi anak dari pengaruh yang negatif dari perkumpulan kelompok sebayanya yang kurang baik. Teknik pengasuhan ini bertujuan untuk membentuk penalaran dan pengetahuan serta mengarahkan anak memiliki perilaku dan etika yang berkesan kepada orang lain.

f) Penggunaan Waktu Luang

Waktu luang tidak terlepas dari pada aktivitas yang bersifat rekreatif ataupun melakukan aktivitas lain yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan diri.³⁰ Menurut Afiif, dkk waktu luang yang digunakan berkaitan dengan kemampuan melakukan perencanaan dan menggunakan waktu secara efektif dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa waktu luang harus digunakan sebaik mungkin secara efektif dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan perencanaan dalam melakukan pengasuhan anak seperti memberikan bimbingan, pendidikan dan perawatan sehingga komunikasi anak dengan orang tua terus terjalin.

²⁹ Nandang Mulyana, *Pengasuhan dengan Metode Menanggapi Tindakan Anak (Teknik Parenting)*, *Social Work Jurnal*, vol. 8 no. 2 (15 November 2019), hal. 180.

³⁰ Desiana Hidayanti, *Aktivitas Waktu Luang (Leisure) Anak Jalanan di Sekitar Simpang Lima Kota Semarang (Studi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara)*, *Journal Of Non Formal Education and Community Empowerment*, vol. 1 no.2 (Agustus 2012), hal. 8.

g) Manajemen Emosi

Manajemen emosi adalah kemampuan menangani perasaan agar perasaan terungkap dengan tepat sehingga menimbulkan kesadaran diri. Orang yang menguasai kemampuan ini dapat lebih cepat kembali dari kesedihan, kemerosotan dan perasaan yang membuat putus asa dalam menjalin kehidupan.³¹ Menurut Afiif dkk, manajemen emosi berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengenal dan mengolah emosi atau perasaan diri sendiri untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa manajemen emosi adalah kemampuan yang digunakan untuk mengatur, mengelola dan mengenal emosi atau perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain agar terjalinnya hubungan yang lebih baik.

B. *Single Parent*

1. Pengertian Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Single parent berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *single* (sendiri/tunggal), dan *parent* (orang tua). Jadi, kata *single parent* memiliki arti orang tua tunggal/sendiri. *Single parent* adalah orang tua yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja.³² Hal ini bisa disebabkan karena perceraian atau ditinggal mati pasangannya. *Single parent* merupakan suatu kondisi dimana orang tua tunggal merawat dan membesarkan anaknya sendiri tanpa kehadiran salah satu orang tua baik ayah ataupun ibunya. *Single parent* adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan

³¹ Shinta Puspita, *Kemampuan Mengeola Emosi sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini*, SELING Jurnal Program Studi PGRA, vol. 5 no. 1 (Januari 2019), hal. 87.

³² Mappiare Andy, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 211

membesarkan anak sendiri, tanpa bantuan pasangan, orang tua tunggal (*single parent*) memiliki kewajiban yang besar dalam mengasuh dan mengatur kehidupan keluarganya.³³

Orang tua tunggal (*Single parent*) adalah orang yang mengasuh dan membesarkan anak dengan sendiri tanpa bantuan, dukungan dan tanggung jawab oleh pasangannya.³⁴ Orang tua tunggal (*single parent*) memiliki permasalahan yang berbeda dari keluarga utuh, *single parent* memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang besar dalam mengurus keluarganya. Menurut Horton dan Hunt, keluarga *single parent* adalah keluarga tanpa ayah atau ibu, hanya salah satu orang tua yang menjalankan peran dan fungsinya dalam keluarga. Penyebabnya karena salah satu pasangannya istri atau suami meninggal dunia atau bercerai. Mendidik, menafkahi, dan menjaga anak mau tidak mau menjadi tanggung jawab seorang *single parent*, karena setiap keluarga menginginkan keluarga yang kokoh dan utuh, namun terkadang apa yang diinginkan seseorang tidak selalu sesuai dengan yang ditakdirkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga orang tua tunggal (*single parent*) adalah keluarga orang tua tunggal yang terdiri dari satu orang tua dalam mengasuh, membesarkan, dan mendidik anak-anak

2. Faktor Penyebab Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Secara umum, beberapa faktor yang menjadikan seseorang menyandang gelar *single parent*, adalah sebagai berikut:

³³ Windi Ari Astuti, *Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN, 2020), hal. 8.

³⁴ Syairful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (sebuah Perspektif dalam Pendidikan Islam), (Jakarta: PT. Gramedia, Cet.I, 2019), hal. 17.



a. Perceraian

Perceraian merupakan salah satu bentuk masalah sosial yang ada di masyarakat yang dipandang tidak sejalan dengan tujuan perkawinan, perceraian bukan hal yang direncanakan, melainkan perceraian itu dapat terjadi pada siapapun. Beberapa faktor penyebab perceraian, diantaranya karena faktor ekonomi, tanggung jawab, gangguan dari pihak ketiga, dan keharmonisan.³⁵ Perceraian merupakan bagian dari dinamika rumah tangga. Adanya perceraian karena suatu perkawinan, meskipun tujuan perkawinan dilakukan itu bukan untuk bercerai, tetapi perceraian itu *qadarullah*, meskipun terdapat penyebab yang berbeda-beda. Perceraian disebabkan oleh kematian salah satunya suami atau istri, dapat juga karena rumah tangga sudah tidak ada kecocokan lagi dan pertengkaran selalu menghisasi rumah tangga, bahkan bercerai karena salah satu dari suami atau istrinya sudah tidak lagi fungsional secara biologis.

Mengenai pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga adalah rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan untuk hal ini. *Pertama*, periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua.

Kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian ini, yaitu: penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan

³⁵ Harjianto Roudhotul Jannah, *Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Bayuwangi*, Jurnal Ilmiah Universitas Batang hari Jambi, vol. 19 no. 1 (Februari 2019), hal. 35.

orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian. *Kedua*, perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius, sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan merasa malu. Di samping itu, anak mungkin merasa bersalah jika menikmati waktu bersama orang tua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada daripada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka.

b. Kematian

Pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada. Anak akan tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan dalam rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.

Kematian adalah salah satu takdir yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Kematian di definisikan sebagai berhentinya semua fungsi vital tubuh seperti detak jantung, otak (yaitu batang otak), dan pernapasan. Kematian selalu meninggalkan kesedihan yang mendalam kehilangan seseorang sangat penting dalam kehidupan, apalagi jika orang tersebut adalah pasangan hidup. Kehilangan seseorang yang dicintai akan menyebabkan individu merasakan sakit yang begitu

dalam bahkan frustrasi dan stress. Hal ini tentunya membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kembali normal.

Orang tua tunggal (*single parent*) yang disebabkan oleh kematian salah satu orang tua akan menimbulkan krisis yang dihadapi anggota keluarga. Pada awal masa hidup kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah, karena ibu adalah sosok pengasuh yang baik dan paling mengerti akan segala hal dan apapun yang dibutuhkan anak, kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh ibu takkan pernah tergantikan, maka dari itu sosok sang ibu sangatlah berperan penting dalam suatu keluarga.

Pada awal masa hidup anak akan kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya karena pengasuhan anak kecil harus dialihkan kesanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang berbeda dari yang digunakan ibu mereka, jarang dapat memberikan anak kasih sayang penuh dan perhatian yang sebelumnya diperoleh dari ibunya. Namun tidak dipungkiri kehilangan sosok seorang ayah pun sangat membuat anak terpukul dan sakit hati karena bagi seorang anak ayah adalah seorang motivator, sosok pemberani, kuat, pahlawan, panutan, dan pekerja keras.

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Menurut Miftahkhuddin dan Rony karakteristik gaya pengasuhan oleh orang tua tunggal (*single parent*) terhadap anak yaitu memberikan kebebasan, namun juga bertanggung jawab, menyalahkan anak secara habis-habisan (seolah menjadi pelampiasan) ketika mereka melakukan kesalahan, memberikan batasan secara kaku mengenai apa saja yang boleh dan apa saja yang tidak boleh

dilakukan.³⁶ Karakteristik orang tua tunggal (*single parent*) dalam mendidik dan mengasuh anak itu lebih mengarah adanya tekanan namun membebaskan dengan artian orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan cara menekankan dan adanya rasa tanggung jawab yang diberikan kepada anak.

Pola asuh adalah bentuk-bentuk pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Mengingat *stereotype* yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan bahwa ketidakpercayaan masyarakat pada keberhasilan pola asuh dalam keluarga *single parent* cukup tinggi. Pasalnya, masyarakat masih menganggap bahwa keluarga *single parent* sebagai bentuk keluarga yang labil. Apalagi ketika memandang sebuah keluarga yang tidak utuh dikarenakan sebab perceraian. Ketidaklengkapan struktur keluarga tersebut sering dikaitkan dengan kerapuhan ekonomi, sosial, maupun psikologi. Bahkan ada sebagian masyarakat yang menghubungkan kelabilan bangunan keluarga *single parent* dengan kenakalan anak dan remaja, maupun perilaku menyimpang lainnya.

Stereotype yang lazim dipertimbangkan untuk menjelaskan tentang dampak dari pola asuh *single parent*, berkenaan dengan kualitas proses sosialisasi. Sosialisasi anak dalam keluarga *single parent* pada masyarakat dianggap tidak akan lebih baik dari pada proses sosialisasi anak yang dilakukan dalam sebuah keluarga yang utuh. Karena masyarakat beranggapan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang lengkap lebih baik daripada anak yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak lengkap.³⁷ Salah satu dari sekian banyak

³⁶ Miftakhuddin, Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*, (Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2020), hal. 149.

³⁷ T.O Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), hal. 30.

cara sosialisasi anak adalah melalui pemberian model. Sikap orang tua sebagai model dalam proses sosialisasi anak sedikit banyak akan ditiru atau mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Dari situlah perkembangan kepribadian anak akan terbentuk. Sosialisasi akan menemui hambatan jika model tidak ada, dan bila anak harus mengandalkan diri pada model lain yang disaksikan dalam keluarga lain.³⁸

Dari uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa jika dalam sebuah keluarga tidak terdapat salah satu model sosialisasi seperti di atas, apakah proses sosialisasi tersebut akan berhasil, dalam arti apakah perilaku anak dibentuk dalam keluarga yang tidak lengkap bangunan strukturnya akan sama seperti halnya anak yang dibesarkan di dalam keluarga yang utuh. Padahal model akan sangat berpengaruh dalam pembentukan pola tingkah laku anak.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Dalam setiap keluarga, terutama orang tua memiliki norma dan alasan tertentu dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anak. Menurut Mussen, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu.³⁹

a. Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dapat dilihat jika suatu keluarga yang tinggal di kota besar, kemungkinan orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misal: melarang anak pergi kemana-mana sendiri. Sedangkan keluarga yang tinggal di pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir anaknya

³⁸ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, "Sociology," dalam Aminudin Ramdan dan Tita Sobari, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 281.

³⁹ Mussen, *Perkembangan dan kepribadian anak*, (Jakarta: Arcan, 1994), hal. 392.

pergi sendirian. Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak di luar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau di kota tempat tinggal ia juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

b. Budaya

Budaya di lingkungan tempat tinggal keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral. Di Meksiko, perilaku seperti ini dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status Ekonomi

Status sosial akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

d. Kepribadian Orang Tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya. Dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori humanistik yang menitik beratkan pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian

dalam membangun sistem pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik, berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah didalam mencapai keberhasilan belajarnya.

C. Dampak Orang Tua *Single Parent* Terhadap Karakter Anak

Dampak menjadi orang tua tunggal (*single parent*) dalam mendidik karakter anak bisa sangat kompleks dan bervariasi tergantung pada kondisi sosial-ekonomi dan emosional yang dihadapi oleh keluarga tersebut. Salah satu dampak utama yang sering terlihat adalah ketidak seimbangan dalam pembagian peran. Dalam keluarga dengan satu orang tua, terutama yang bekerja, waktu yang tersedia untuk mendidik anak menjadi terbatas. Orang tua tunggal (*single parent*) sering kali harus mengatasi tantangan antara memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan memberikan perhatian yang cukup untuk perkembangan karakter anak. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan, seperti kemampuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, disiplin, dan empati.

Keluarga dengan orang tua tunggal, faktor keutuhan keluarganya sudah tidak terpenuhi. Keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak. Anak akan kehilangan salah satu figur orang tua. Menjadi orang tua tunggal perempuan tidaklah mudah. Masalah-masalah umum yang di hadapi orang tua tunggal adalah stress, *role overload*, kemiskinan, standar kehidupan yang menurun, kesendirian dan isolasi, pandangan negative

masyarakat, perasaan menjadi beban bagi orang lain, dan kesulitan dalam pengasuhan anak.⁴⁰

Pada awal masa hidup anak, kehilangan ibu jauh lebih merusak dari pada kehilangan ayah. Alasannya ialah bahwa pengasuhan anak kecil dalam hal ini harus dialihkan ke sanak saudara atau pembantu rumah tangga yang menggunakan cara mendidik anak yang mungkin berbeda dari yang digunakan ibu mereka, jarang dapat memberi anak perhatian dan kasih sayang yang sebelumnya ia peroleh dari ibunya. Dengan bertambahnya usia, kehilangan ayah sering lebih serius dari pada kehilangan ibu, terutama bagi anak laki-laki. Ibu harus bekerja dan beban ganda dirumah dan pekerjaan diluar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai kebutuhan mereka. Akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa benci. Jika ibu tidak memberikan hiburan dan lambing status seperti yang diperoleh teman sebaya maka perasaan tidak senang anak akan meningkat. Bagi anak laki-laki yang lebih besar, kehilangan ayah berarti bahwa mereka tidak mempunyai sumber identifikasi sebagaimana teman mereka dan mereka tidak senang tunduk pada wanita dirumah sama halnya di sekolah.⁴¹

Selain berdampak pada orang tua, anak yang hidup dengan orang tua tunggal juga akan merasakan dampaknya seperti:

1. Pada orang tua tunggal yang sehari-hari harus mengurus rumah tangga dengan sendiri maka akan meningkatkan resiko mengalami kelelahan, stress, kurang gizi sehingga meningkatkan angka kesakitan.

⁴⁰ Astir ayu Kamasitoh, dkk. Studi kasus dampak menjadi orang tua tunggal perempuan usia remaja akhir,

⁴¹ Dedy Siswanto, *Anak Di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian)*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2020) hal.32.

2. Pada anak yang hidup dengan orang tua tunggal akan terganggu psikologisnya karena hanya memperoleh satu kasih sayang dari orang tuanya, dan dapat merasa kurang percaya diri pada teman yang mempunyai orang tua lengkap.⁴²
3. Tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik sehingga anak kurang dapat berinteraksi dengan lingkungan, menjadi minder dan menarik diri.
4. Pada anak single parent dengan ekonomi rendah, biasanya nutrisi tidak seimbang sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan terganggu.
5. *Single parent* kurang dapat menanamkan adat istiadat dan murung dalam keluarga, sehingga anak kurang dapat bersopan santun dan tidak meneruskan budaya keluarga.⁴³
6. Perubahan perilaku anak.
7. Perempuan merasa terkucil.
8. Psikologi anak terganggu.

Tidak bias di hindari, anak akan mengalami dampak psikologis yang akan memengaruhi terhadap perilakunya di rumah, sekolah, dan masyarakat. Jadi kunci mendidik anak oleh ibu *single parent* adalah dengan selalu bersikap bijaksana dalam menjalankan peran gandanya, menumbuhkan kepercayaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama.⁴⁴

⁴² Anieq mumthi'ah Al Kautsar, dkk. *Kesehatan perempuan dan keluarga berencana*, (Aceh: yayasan penerbit Muhammad Zaini, 2021). Hal. 72

⁴³ Maryati, *Asuhan Kebidanan Pada Perempuan Dan Anak Kelompok Rentan*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023). Hal. 137.

⁴⁴ Erina chusnulita, *The Power Of Single Mom*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2017). Hal. 120

Namun, meskipun tantangan besar, orang tua tunggal (*single parent*) juga dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter anak. Anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal (*single parent*) cenderung belajar untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab sejak usia dini. Mereka sering terpaksa untuk beradaptasi dengan keadaan yang lebih fleksibel dan mungkin lebih memahami nilai kerja keras serta pengorbanan. Dalam beberapa kasus, anak-anak ini bisa lebih empatik, terutama jika orang tua tunggal (*single parent*) mampu membimbing mereka dengan cara yang mendukung dan penuh kasih.

Selain itu, pola pengasuhan dari orang tua tunggal (*single parent*) dapat membentuk karakter anak dalam hal ketahanan emosional. Ketika orang tua tunggal (*single parent*) mengelola stres dan tantangan kehidupan sehari-hari dengan bijaksana, anak akan belajar bagaimana menghadapi kesulitan dalam hidup. Sebaliknya, jika orang tua tidak dapat mengelola emosi mereka dengan baik, hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri anak atau mempengaruhi cara mereka mengelola konflik dan tekanan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam mendidik karakter anak oleh orang tua tunggal (*single parent*) sangat bergantung pada keterampilan orang tua dalam mengelola peran mereka, baik sebagai penyedia maupun sebagai pendidik yang memberikan teladan yang baik.

Pentingnya dukungan sosial juga tidak bisa diabaikan dalam pengasuhan anak oleh orang tua tunggal (*single parent*). Kehadiran keluarga besar, teman dekat, atau komunitas yang mendukung dapat membantu mengurangi beban *single parent*, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari berbagai orang dewasa yang dapat menjadi teladan. Dengan adanya dukungan yang baik, orang tua tunggal (*single parent*) dapat lebih fokus pada pembentukan

karakter anak yang sehat, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara positif.

D. Pendidikan Karakter Anak

Menurut H. Mangun Budiyanto, berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan peserta didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia.⁴⁵ Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akal, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna. Selain itu, pengertian pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani dan rohani, secara formal atau informal dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi. Pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik baik jasmani maupun rohaninya untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan pengertian pendidikan secara luas dan sempit, yaitu: pendidikan secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan, sedangkan pendidikan secara sempit yaitu yang mengkhususkan pendidikan

⁴⁵ H. Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hal. 7-8.

hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan. Namun, dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

1. Indikator karakter

Indikator karakter merujuk pada ciri-ciri atau sifat yang dapat menggambarkan atau menunjukkan karakter seseorang. Karakter ini sering kali dalam berbagai konteks, seperti psikologi, pendidikan atau evaluasi pribadi. Beberapa indikator karakter yang umum di gunakan antara lain:

- a. Integritas; memiliki prinsip moral yang tinggi dan konsisten dalam bertindak, meskipun tidak ada yang melihat.
- b. Kejujuran; tindakan dan perkataan yang sesuai dengan kebenaran dan transparansi.
- c. Tanggung jawab; kemampuan untuk mengakui dan menerima akibat dari tindakan yang dilakukan.
- d. Empati; kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- e. Kerja keras; dedikasi dan kesungguhan dalam mencapai tujuan.
- f. Kedisiplinan; kepatuhan terhadap aturan, jadwal, dan rencana yang telah di tentukan.
- g. Kreativitas; kemampuan untuk menciptakan solusi baru.
- h. Kepemimpinan; kemampuan untuk memimpin , memberi arahan, dan menginspirasi orang lain.
- i. Kerjasama; kemampuan untuk bekerja dengan orang lain dalam tim

- j. Ketekunan; kemampuan untuk terus berusaha meskipun menghadapi hambatan.

Elfindri dkk, mengklasifikasikan karakter pada empat bagian; karakter lemah, karakter kuat, karakter jelek, dan karakter baik. Masing-masing dapat dilihat dengan indikator karakter sebagai berikut:

- a. Karakter lemah dapat ditemukan seperti; penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas cepat kalah, dan beberapa jenis lainnya.
- b. Karakter kuat dapat di temukan seperti; tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang kuat serta pantang mengalah.
- c. Karakter jelek, misalnya; licik, egois, serakah, sombong, tinggi hati, pamer, suka ambil muka, dan sebagainya.
- d. Karakter baik, misalnya; jujur, terpercaya, rendah hati, amanah dan sebagainya.⁴⁶

Istilah karakter yang dalam bahasa Inggris *character* berasal dari istilah Yunani, *character* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.⁴⁷ Karakter juga dapat berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. karena itu, dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁴⁸ Jadi, bisa dikatakan karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang ada dalam diri dan

⁴⁶ Laily, *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi*, (t.t; Guepedia,2021), hal. 98.

⁴⁷ John M. Echols, Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2006), hal. 56.

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hal. 623.

terwujudkan dalam perilaku. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Syamsul Kurniawan mengutip pendapat Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Menurut Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter Bangsa yang dikutip oleh Sumarno, menjelaskan pengertian karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁴⁹ Muhajir Syarif mengutip pendapat Thimoty Prana yang menjelaskan tentang karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁵⁰ Karakter sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Dari uraian beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian yang menjadi tipikal yang dimiliki oleh seseorang yang

⁴⁹ Sumarno, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik, Jurnal Al Lubab*, Vol. 1, No. 1, (t.b., 2016), hal. 122.

⁵⁰ Muhajir Syarif, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, (Tesis MA, IAIN Raden Fatah, Palembang, 2012), hal. 6.

melekat pada diri seseorang tersebut. Karakter merupakan ciri-ciri atau tanda khusus yang dimiliki seseorang untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

Adapun istilah yang berkaitan dengan tingkah laku, tabiat, perangai manusia di antaranya:

a. Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah. Dengan demikian, secara etimologi, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.

Sedangkan secara terminologi menurut imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Samsul Munir Amin bahwa akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama ia dinamakan akhlak yang baik tetapi jika ia menibulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.⁵¹

Dalam ajaran agama islam, banyak sekali ayat dalam al-qur'an dan hadis nabi yang berbicara tentang akhlak, sebagai mana allah berfirman dalam surah al- ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), Hal.3

Artinya: “*sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik dalam segala aspek kehidupan, seperti akhlak, ibadah, kepemimpinan, kesabaran, dan sikap dalam menghadapi tantangan, Semua perilaku Nabi layak dijadikan panutan oleh ummat islam. Teladan Nabi Muhammad SAW ini di tunjukkan untuk orang-orang yang berharap kepada Allah, yakin kepada rahmat, pertolongan, dan janji Allah. Beriman kepada hari kiamat, meyakini adanya kehidupan setelah mati dan hari pembalasan. Banyak mengingat Allah, selalu berzikir, berdoa dan melibatkan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Artinya

b. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “Ethos” dalam bentuk tunggal yang berarti kebiasaan. Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral yang mana etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk. Pengertian ini menunjukkan bahwa, etika ialah teori tentang perbuatan manusia yang di timbang menurut baik dan buruknya, yang juga merupakan pada inti sari atau sifat dari manusia: baik dan buruk manusia.⁵²

c. Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores*, kata jamak dari *mos* yang berarti adat atau kebiasaan. Menurut Gilling yang dikutip oleh Hasbi moral memiliki keterkaitan dengan kepedulian seseorang dengan yang lainnya. Moral

⁵² Ahmad Nilnal Munachidilil, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam* (Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management, 2022), Hal 68

tidak hanya berhubungan dengan tingkah laku, tetapi juga mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat baik kepada orang lain, moral juga melibatkan jalinan emosi, kognisi, dan tindakan yang tidak dapat dipisahkan.⁵³

d. Adab

Kata Al-adab' dalam bahasa Arab berarti husnu al-akhlaq' dan fi'lu al-makarim yang berarti budi pekerti yang baik dan perilaku yang terpuji. Adab juga bermakna sopan santun dan melatih atau mendidik jiwa serta memperbaiki akhlak.

Secara istilah adab adalah kepandaian dan ketepatan mengurus segala sesuatu. Sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa adab adalah suatu kata atau ucapan yang mengumpulkan segala perkara kebaikan didalamnya.⁵⁴

Pendidikan karakter anak oleh seorang *single parent* memiliki tantangan dan kesempatan tersendiri. Sebagai orang tua tunggal, peran yang diemban lebih kompleks karena harus memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan psikologis anak tanpa dukungan pasangan. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting karena dapat membentuk fondasi yang kuat bagi anak dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang *single parent* harus mampu mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tantangan utama yang dihadapi oleh *single parent* adalah keterbatasan waktu dan energi untuk berfokus pada setiap aspek perkembangan anak. Namun, hal ini tidak berarti pendidikan karakter harus terabaikan. Sebaliknya, meskipun waktu terbatas, setiap interaksi dengan anak bisa dijadikan kesempatan untuk

⁵³ Hasbi, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, (Yogyakarta:Leutikaprio,2019),Hal.72

⁵⁴ Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), Hal.24

mengajarkan nilai-nilai penting. Misalnya, melalui percakapan yang penuh perhatian, seorang *single parent* dapat mengajarkan pentingnya kerja keras, ketekunan, dan rasa hormat kepada orang lain. Setiap keputusan dan tindakan orang tua akan menjadi contoh nyata bagi anak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi cara anak membangun hubungan dengan dunia di sekitarnya.

Selain itu, *single parent* juga harus memberikan perhatian ekstra dalam mendukung perkembangan emosional anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan satu orang tua sering kali merasakan kekosongan atau kehilangan yang bisa mempengaruhi kepercayaan diri dan rasa aman mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang melibatkan pemahaman diri, pengelolaan emosi, dan pengembangan rasa percaya diri menjadi aspek yang sangat penting. Seorang *single parent* yang mampu memberikan rasa aman, kasih sayang, dan dukungan emosional akan membantu anak merasa dihargai dan memiliki landasan yang kuat untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, pendidikan karakter yang diberikan oleh *single parent* dapat menjadi modal utama bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, berintegritas, dan penuh empati. Sebuah keluarga yang penuh kasih dan konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan akan memberi dampak positif yang jauh lebih besar bagi perkembangan karakter anak, meskipun dengan tantangan yang ada.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan mengadakan kontak secara langsung dari sudut pandang atau interpretasi individu dan dekat dengan orang-orang, situs serta fenomena yang dipelajari dan pengalaman pribadi peneliti untuk mencari penemuan dalam konteks sosial, histori, dan temporal. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah sehingga peneliti sebagai instrumen kunci.¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Deskriptif analitis merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang sudah terkumpul. Penelitian deskriptif ini juga menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Metode deskriptif analitis ini digunakan peneliti untuk melakukan pendeskripsian dengan cara menyelidiki, menemukan, mendata, menggambarkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan situasi keadaan dengan nyata secara baik berdasarkan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Peneliti yang melakukan penelitian terjun langsung ke lapangan secara langsung. Tujuan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk

¹ Sudaryono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kualitatif, dan Mix Methode*, (Cet. VI; Depok: Rajawali Pers, 2019), hal. 97.

mengumpulkan data-data berisi informasi mengenai pola asuh orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian memberikan data dari pengumpul data.² Sumber data primer yang diperoleh secara langsung dilapangan, meliputi data dan informasi melalui wawancara, yaitu orang tua dan anak dengan cara mewawancarai dan mengamati agar mendapatkan informasi mengenai pola asuh orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak. Dari sumber data ini, penulis berupaya memperoleh data tentang pola asuh orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan.³ Jadi, data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari dokumen dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Kuala

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal. 193.

³ Jhonatan sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 123.

Makmur Kabupaten Simeulue. Sumber data ini peneliti gunakan sebagai pelengkap dengan memadukan dan mencocokkan dengan data yang diperoleh dari lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue. Alasan peneliti melakukan penelitian di Desa Kuala Makmur ditetapkan atas dasar pertimbangan bahwa di desa tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait permasalahan tersebut.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian yaitu responden atau informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.⁴ Adapun subjek dalam penelitian ini adalah janda yang ditinggal cerai mati dan cerai hidup di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue Sedangkan informan penelitian yaitu subjek penelitian yang mana dari mereka data penelitian dapat diperoleh, memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan penelitian, sehingga memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti. Informan juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap penelitian. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *sampling* jenuh. Menurut Sugiyono yang di kutip oleh Muh Fitrah, *Sampling jenuh* adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang.⁵

⁴ Muh Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Cet.1, (Sidoarjo :Zifatama, 2015), hal. 150.

⁵ Muh Fitrah, Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif..*, hal. 53.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengambil seluruh orang tua *single parent* yang berjumlah 3 (tiga) orang di Desa Kuala Makmur sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini nantinya akan dimintai informasi atau digali datanya berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apa pun, termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian. Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi, kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan, makna latar, dan partisipasi mereka dalam orang-orangnya.⁶ Teknik ini peneliti lakukan untuk mengumpulkan data tentang pola asuh orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue.

Observasi ada dua macam:

a. Observasi Partisipan (*Participant observer*)

Yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.

⁶ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 161.

b. Observasi Non Partisipan (*Non-participation observer*)

Yaitu suatu bentuk observasi di mana pengamat (atau peneliti) tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁷

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan cara pengamatan langsung (observasi partisipan). Yaitu pengamatan langsung dimana peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*in-terviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁸ Wawancara ada tiga macam, yaitu:

- a. Wawancara terencana-terstruktur adalah suatu bentuk wawancara di mana pewawancara dalam hal ini peneliti menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan menurut pola tertentu dengan menggunakan format yang baku.
- b. Wawancara terencana tidak terstruktur adalah apabila peneliti/pewawancara menyusun rencana (*schedule*) wawancara yang mantap, tetapi tidak menggunakan format dan urutan yang baku.

⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 384.

⁸ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif.....*, hal. 372.

- c. Wawancara bebas berlangsung secara alami, tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau suatu format yang baku.⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰

Dalam penelitian ini, alat dokumentasi digunakan untuk menganalisis pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, dokumentasi berupa foto-foto yang digunakan untuk bukti pendukung penelitian dalam melakukan aktivitas wawancara dan observasi.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model *Miles* dan *Huberman*. Mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹¹

1. *Data reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data menunjuk pada proses pemilihan, pemokusan data, penyederhanaan, pemisahan dan transformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan. Oleh karena itu, reduksi data berlangsung

⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 376.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), hal. 240.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 337.

selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Reduksi data adalah kegiatan yang tak terpisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana yang akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pemilihan analitis. Reduksi data adalah suatu analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverivikasikan.¹²

2. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data disini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian data, akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang kita dapat dari penyajian data-data tersebut. Beberapa jenis bentuk penyajian adalah matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain sebagainya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah kita raih. Dengan demikian kita (sebagai penganalisis) dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang berguna.¹³

Berhubungan dengan jenis metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, maka untuk menyajikan data penelitian, penulis menggunakan teks yang bersifat naratif.

¹² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 408.

¹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Diva Press), hal. 244-245.

3. *Drawing/verification* (Menarik Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila sebaliknya maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Simeulue, dengan ibu kotanya Sinabang, terdiri dari 138 desa yang tersebar di 10 kecamatan, yaitu Kecamatan Simeulue Timur, Simeulue Barat, Alafan, Salang, Teluk Dalam, Simeulue Tengah, Simeulue Cut, Teupah Selatan, Teupah Tengah, dan Teupah Barat. Kabupaten ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, yang dapat dikelola sebagai aset daerah untuk kesejahteraan masyarakat. Sumber daya alam seperti laut, sungai, hasil hutan, wilayah pertanian yang luas, serta tanah yang subur menjadi sumber mata pencaharian yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, baik di kota maupun di desa.¹

Penelitian ini dilakukan di Desa Kuala Makmur, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue. Awalnya, Desa Kuala Makmur merupakan bagian dari Desa Ganting dan Ujung Tinggi. Seiring dengan perkembangan jumlah penduduk dan luas wilayah yang mendukung, desa ini kemudian dimekarkan menjadi dua desa, yakni Desa Kuala Umo dan Desa Ganting. Selanjutnya, Desa Kuala Umo (yang kemudian menjadi Desa Kuala Makmur) mengalami pemekaran kedua, yang menghasilkan Desa Ujung Tinggi sebagai hasil pemekaran dari desa tersebut.

Secara geografis, Desa Kuala Makmur terletak pada koordinat 96°16'15.05" - 96°19'1.56" Bujur Timur dan 20°29'52.95" - 20°33'47.88" Lintang Utara. Desa ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Simeulue Timur,

¹ <http://simeuluekab.go.id>.

Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh, dengan luas wilayah mencapai 32.000 Ha. Secara administratif, Desa Kuala Makmur terbagi menjadi empat dusun, yaitu Dusun Indah Jaya, Dusun Kuala Umo, Dusun Blang Makmur, dan Dusun Sibao. Dapat di lihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.1: Jumlah Dusun, Jiwa dan Kk Desa Kuala Makmur

No.	Nama dusun	Jumlah jiwa	Jumlah kk
1	Indah jaya	275	68
2	Blang makmur	373	100
3	Sibao	325	103
4	Kuala umo	238	63
Total		1211	334

Adapun data single parent Desa Kuala Makmur dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2: Jumlah *Single Parent* Desa Kuala Makmur

No.	Nama Dusun	Jumlah Kk	Single Parent
1.	Indah jaya	68	1
2.	Blang makmur	100	6
3.	Sibao	103	1
4.	Kuala umo	63	0
Total		334	8

Secara umum, tipologi desa ini meliputi persawahan, perladangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kerajinan, industri kecil, dan jasa perdagangan. Topografi Desa Kuala Makmur umumnya berupa dataran rendah, dan berdasarkan ketinggiannya, wilayah ini termasuk dalam kategori dataran rendah (0-200 mdpl). Secara administratif dan geografis, Desa Kuala Makmur berbatasan dengan:

Sebelah Utara, berbatasan dengan Laut

Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Ganting

Sebelah Selatan, berbatasan dengan Hutan

Sebelah Barat, Berbatasan dengan Desa Ujung Tinggi

Jumlah penduduk Desa Kuala Makmur menurut Profil Desa tahun 2024 tercatat sebanyak 1.211 jiwa, yang terdiri dari 607 laki-laki dan 604 perempuan. Sumber penghasilan utama penduduk desa ini berasal dari sektor pertanian/perkebunan, perikanan, pekerjaan sebagai PNS, TNI/POLRI, dan perdagangan. Mayoritas penduduk Desa Kuala Makmur memeluk agama Islam.¹

Budaya dan adat istiadat yang berkembang di desa ini merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sejalan dengan budaya masyarakat Aceh yang umumnya beragama Islam. Adat istiadat yang diterapkan di desa ini serupa dengan yang dianut oleh masyarakat Aceh pada umumnya, seperti perayaan Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, pesta pernikahan, tahlilan, dan acara syukuran.

Selain itu, masyarakat Desa Kuala Makmur masih sangat menjaga dan melestarikan budaya serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah memiliki adat istiadat dan budaya yang unik, dengan ciri khas yang mencerminkan identitas wilayah tersebut. Sebagaimana diketahui, Provinsi Aceh terdiri dari beberapa kabupaten, yang masing-masing memiliki adat dan budaya yang beragam, bahkan dengan perbedaan yang mencolok antara satu daerah dengan daerah lainnya. Ciri khas kedaerahan ini mencerminkan adat yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, yang menjadi identitas paling mencolok dan karakteristik suatu daerah.

Adat istiadat yang paling khas di masyarakat Simeulue, khususnya di Desa Kuala Makmur, antara lain: pertama, tradisi Lisan Nandong, yaitu nyanyian vokal berbalas pantun yang diiringi dengan alat musik gendang dan biola, di

¹ Sumber: dokumentasi desa Kuala Makmur, kabupaten Simeulue.

mana setiap kata dalam baitnya mengandung makna seperti nasihat, nilai, dan norma. Kedua, Sikambang, sebuah irama yang menggunakan biola dan gendang untuk mengiringi tarian selendang, tari anak, dan tari payung. Ketiga, kesenian Debus (Dabui), yang menampilkan kekebalan atau kekuatan seseorang dengan menggunakan berbagai peralatan tajam seperti pisau, rencong, kapak, dan lainnya.

B. Hasil penelitian

Setelah peneliti melakukan kegiatan penelitian di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue terkait pola asuh orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak, peneliti mendapatkan paparan dari hasil penelitian sesuai dengan fokus pada bahasan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara kepada tiga informan untuk memperoleh informasi secara detail terkait topik penelitian ini. Berikut ini merupakan data informan untuk penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.3: Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan
1.	Hamna Susanti	Mengurus rumah tangga
2.	Nur Asia Jamil	Mengurus rumah tangga
3.	Hawira	Mengurus rumah tangga

1. Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Mengatasi Kenakalan Anak

Dari rumusan masalah di atas, terdapat beberapa hal yang menunjukkan bagaimana pola asuh orang tua single parent dalam mengatasi kenakalan anak. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu HS terkait pola asuh yang beliau terapkan dalam mengatasi kenakalan anak.

a. Pendekatan Terencana

Berikut langkah-langkah yang di ambil dan penuh pertimbangan yg dilakukan oleh orang tua single parent dalam mengatasi kenakalan anak:

1) Pengamatan Awal

Sebelum mengambil tindakan langsung, orang tua mengutamakan pengamatan terlebih dahulu untuk memastikan kebenaran informasi. Ini menunjukkan sikap yang hati-hati agar tidak langsung menuduh tanpa bukti.

2) Pendekatan dengan Nada Rendah

Berbicara dengan nada rendah adalah cara untuk menciptakan suasana yang nyaman sehingga anak merasa tidak terintimidasi. Hal ini dapat membuka ruang untuk dialog yang jujur.

3) Memperhatikan Kondisi Anak (Kenyang atau Lapar)

Memastikan anak dalam keadaan nyaman secara fisik, seperti tidak lapar, menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan emosional dan fisiknya. Anak yang merasa nyaman lebih mungkin memberikan respons yang baik.

4) Mengidentifikasi Kebohongan dengan Bukti yang Ditemukan

Ketika anak berbohong, orang tua tetap tenang dan tidak langsung memarahi, melainkan mengambil langkah pencegahan, seperti membatasi uang saku. Langkah ini bukan bentuk hukuman keras, melainkan upaya untuk mengurangi kesempatan anak mengulangi perilaku yang sama.

5) Tetap Memenuhi Kebutuhan Dasar

Orang tua memastikan bahwa meskipun ada konsekuensi, kebutuhan dasar anak, seperti uang untuk keperluan sekolah, tetap diberikan.

Hal ini mencerminkan sikap adil dan mendidik, bukan menghukum secara berlebihan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu HS, beliau menuturkan:

“Kalau sudah terlihat atau saya mendengar kenakalan anak saya dari laporan orang lain yang pertama yang saya lakukan adalah mengamatinya terlebih dahulu. Contohnya kemarin saya mendengar dari orang lain dia merokok jadi saya sengaja mendekatinya untuk mencari tau apa kah ada bau-bau rokok dari mulutnya, ternyata memang ada tercium bau rokok dari mulutnya. Kemudian saya mengajukan pertanyaan dengan nada yang rendah tapi sebelumnya saya pastikan dulu dia dalam keadaan kenyang atau lapar. Setelah saya bertanya dia menjawab tidak melakukannya, artinya dia sedang berbohong, karena dia sudah berbohong jadi saya membatasi uang sakunya supaya dia tidak menggunkan uang tersebut untuk beli rokok, namun jika dia minta uang untuk jajan sekolah saya tetap memberikannya.”²

b. Pendekatan otoritas orang tua

Berikut langkah-langkah Pendekatan dalam mendidik anak dengan menekankan otoritas orang tua, sehingga anak merasa ada batasan yang jelas dan belajar menghormati aturan:

i. Memastikan Kebenaran

Orang tua bertanya langsung untuk mengetahui apakah anak benar-benar melakukan kenakalan tersebut.

ii. Memberikan Nasehat Tegas

Nasehat tegas digunakan agar anak sadar akan konsekuensi dari perbuatannya dan memahami bahwa hal itu tidak boleh diulangi.

² Hasil wawancara dengan AH, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur, Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu NA, menuturkan:

“Ketika anak saya mulai nakal hal yang saya lakukan adalah menanyakan dengan tegas apakah dia benar ada melakukannya, jika iya saya menasehatinya supaya tidak mengulang kembali dengan nasehat yang tegas, supaya dia merasa takut”³

c. Pendekatan Fleksibilitas

Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas, yaitu tahu kapan harus tegas dan kapan harus lebih lembut, sehingga anak tidak hanya merasa takut, tetapi juga merasa didukung dan dipahami.

Berikut cara dalam mendidik anak dalam mengatasi kenakalan:

1) Memarahi Langsung

Kalau anaknya nakal, orang tua langsung memarahinya supaya dia tahu bahwa perbuatannya salah dan tidak boleh diulang. Apalagi karena anaknya perempuan, orang tua merasa perlu menjaga dengan lebih serius.

2) Bicara Baik-baik

Tidak selalu marah, kadang orang tua juga mengajaknya bicara berdua untuk bertanya kenapa dia melakukan kenakalan itu. Setelah tahu alasannya, orang tua memberi nasihat dengan lembut dan penuh kasih sayang.

Dengan cara ini, anak diharapkan tahu mana yang benar dan salah, tapi tetap merasa disayangi oleh orang tuanya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu HW, menuturkan:

“Saya langsung memarahinya supaya dia tidak melakukan hal tersebut, karena anak saya anak perempuan, jadi memang harus betul-betul saya

³ Hasil wawancara dengan NA, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur, Kabupaten Simeulue pada tanggal 12 Desember 2024.

menjaganya. Tapi tidak selalu marah-marah adakalanya saya ajak dia ngomong berdua dan bertanya mengapa melakukan kenakalan tersebut dan menasehatinya dengan kasih sayang”⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan ini menunjukkan orang tua tidak hanya mengandalkan hukuman, tetapi juga berusaha membangun pemahaman yang baik dengan anak. Mereka mengutamakan kasih sayang dan komunikasi yang terbuka, sehingga anak merasa didukung dalam proses belajar dari kesalahan. Hal ini diharapkan dapat membantu anak mengubah perilaku dan memperbaiki diri tanpa merasa tertekan. Orang tua ini menangani kenakalan anak dengan cara yang bijaksana. Mereka pertama-tama mengamati perilaku anak sebelum bertindak. Saat berbicara dengan anak, mereka tegas tapi tetap sayang, agar anak mengerti kesalahannya. Orang tua juga menjaga komunikasi yang baik, memastikan anak merasa nyaman dan didukung, serta mengajarkan nilai-nilai keluarga supaya anak tidak mengulangi kesalahannya.

Kemudian untuk mengetahui lebih dalam cara mengatasi kenakalan anak peneliti mengajukan pertanyaan dalam membangun komunikasi yang efektif ibu *Single parent* dan anak untuk memahami alasan dibalik perilaku mereka.

Menurut ibu HS, untuk menjalin komunikasi yang efektif dengan anak. Ibu AH melakukan cara pendekatan yang bijak, ibu HS terlebih dahulu memasak makan kesukaan anak dulu supaya anak merasa nyaman dan senang. Setelah dia makan dan kenyang ibu HS mencoba menceritakan keadaan keluarga agar dia

⁴ Hasil wawancara dengan HW, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024

paham tidak mengulagi kesalahannya lagi, cara ini menunjukkan ibu HS peduli dan ingin menyelesaikan masalah dengan tenang.

Hal ini berdasarkan Hasil wawancara dengan ibu HS, menuturkan:

“Dengan cara saya memasak makanan yang ia sukai terlebih dahulu, kemudian setelah dia kenyang baru saya mengajukan pertanyaan yg baik-baik dan menceritakan bagaimana kondisi keluarga supaya dia bisa mengerti dan tidak mengulanginya lagi.”⁵

Selanjutnya menurut ibu NA, memilih untuk mengajak ngobrol supaya dia lebih berani bercerita tentang alasan mengapa dia melakukan hal tersebut, ibu NA menggunakan cara komunikasih yang baik dan tenang jadi anak merasa nyaman dan terbuka, dengan begitu masalah bias dibicarakan dan dicari solusinya bersama.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NA, menuturkan:

“Dengan cara mengajak ngobrol agar dia lebih berani terbuka untuk menceritakan alasan mengapa dia melakukan hal tersebut tentunya dengan komunikasi yang baik”⁶

Kemudian menurut ibu HW, berusaha menjadi sosok yang mendukung, seperti seorang ibu, teman, atau sahabat baginya mendengarkan ceritanya tanpa menghakimi, memberikan apresiasi atas keberaniannya untuk berbagi, dan menanggapi dengan baik. Selain itu, memberikan masukan yang membangun agar dia merasa dihargai dan tidak diabaikan, sehingga dia lebih nyaman dan percaya untuk terbuka di masa depan.

⁵ Hasil wawancara dengan AH, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024

⁶ Hasil wawancara dengan NA, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024

Hal Ini berdasarkan hasil wawancara ibu HW, menuturkan:

“Dengan cara saya memposisikan diri sebagai ibu, teman, sahabat, baginya tanpa menghakimi apa yang sudah ia ceritakan dan memberi apresiasi berupa tanggapan yang baik dan memberi masukan supaya anak kedepannya tidak merasa diabaikan.”⁷

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa Ibu HS menggunakan pendekatan yang penuh empati dan perhatian dalam menghadapi masalah. Dengan memasak makanan favoritn anak terlebih dahulu sehingga menciptakan suasana nyaman yang membuat dia lebih rileks. Setelah itu, ibu NA mengajak anak ngobrol dengan cara yang baik dan tenang, sehingga dia merasa aman untuk terbuka dan menceritakan alasan di balik tindakannya. Komunikasi yang baik ini membantu menemukan solusi tanpa tekanan. Selain itu, ibu HW memposisikan diri sebagai ibu, teman, dan sahabat yang mendukung, tanpa menghakimi cerita yang dia sampaikan, memberikan apresiasi atas keberaniannya untuk berbagi dan menanggapinya dengan tanggapan yang positif. Dengan cara ini, anak merasa didengar, dihargai, dan lebih percaya diri untuk berubah ke arah yang lebih baik. Pendekatan ini menunjukkan perhatianmu untuk membangun hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan emosionalnya.

Selanjutnya, untuk mengetahui cara ibu *single parent* dalam mengatasi kenakalan anak seperti pemberian hukuman, diskusi, dan konseling ibu AH menggunakan pendekata perhatian lebih kepada anak yang mana ibu AH menunjukkan bahwa dia peduli dan selalu ada untuknya anaknya. Misalnya,

⁷ Hasil wawancara dengan HW, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024

dengan mendengarkan ceritanya, menanyakan bagaimana harinya, atau ikut melakukan hal-hal yang dia sukai. Selain itu, meluangkan waktu untuk anak seperti bermain, belajar, atau sekadar ngobrol santai. Hal ini membuat anak merasa diperhatikan, disayangi, dan dihargai.

Hal ini sesuai berdasarkan wawancara ibu HS, menuturkan:

“Memberikan perhatian yang lebih kepada anak, meluangkan waktu untuk anak”⁸

Menurut ibu NA, lebih memilih untuk mengajak anak ngobrol dan menasihatinya dengan baik daripada menggunakan kekerasan. Ibu NA tidak pernah memukul atau mencubit anak-anak, karena ibu NA percaya bahwa cara yang lembut dan penuh pengertian lebih efektif untuk mendidik mereka. Dengan pendekatan ini, anak-anak merasa lebih nyaman dan dihargai, sehingga lebih mudah untuk memahami apa yang ibu NA sampaikan.

Hal ini sesuai berdasarkan wawancara ibu NA, menuturkan:

“Kalau saya lebih ajak ngobrol dan menasehati nya dan saya tidak pernah menggunakan kekerasan fisik seperti memukul, mencubit terhadap anak-anak saya”⁹

Selanjutnya, menurut ibu HW memilih memberi hukuman dengan mencubit langsung anaknya saat mereka melakukan kesalahan, dengan tujuan agar mereka jera dan tidak mengulangnya lagi. Ibu HW menggunakan cara ini karena berharap anak segera memahami bahwa perbuatannya salah dan merasa takut untuk melakukannya lagi di masa depan.

⁸ Hasil wawancara dengan AH, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024

⁹ Hasil wawancara dengan NA, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024

Hal ini sesuai berdasarkan wawancara ibu HW, menuturkan:

“Biasanya saya memberi hukuman mencubit langsung kepada anak saya agar anak tersebut jera, sehingga tidak berani melakukan lagi”¹⁰

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa ibu HS lebih memilih untuk mendekati anak dengan cara berbicara dan memberi nasihat daripada menggunakan kekerasan fisik. Ibu HS merasa dengan mengajak mereka ngobrol, anak-anak bisa lebih memahami apa yang ibu HS sampaikan dan merasa dihargai.

Mencubit atau memberi hukuman fisik terkadang digunakan sebagai cara untuk membuat anak jera, agar mereka tidak mengulangnya lagi. Namun, ibu HW juga tahu bahwa cara yang penuh pengertian dan kasih sayang lebih efektif dalam mendidik anak. Meskipun ibu HW berharap hukuman fisik dapat membuat anak-anak merasa takut dan tidak mengulangnya, pendekatan ini bisa membuat hubungan antara kamu dan anak kurang terbuka. Memberikan perhatian, waktu, dan komunikasi yang baik tanpa kekerasan lebih membantu anak merasa lebih dihargai dan diterima, sehingga mereka lebih mudah belajar dari kesalahan tanpa merasa takut atau tertekan.

Kemudian, pandangan ibu *single parent* terhadap pengaruh ketiadaan salah satu figur orang tua terhadap perilaku anak, menurut pandangan ibu HS perubahan yang terjadi cukup besar. Anak nya kehilangan rasa hormat terhadap sosok yang seharusnya dia segani di rumah, mungkin karena hukuman fisik yang diberikan. Hal ini membuat dia merasa bebas dan tidak takut lagi untuk melakukan tindakan yang salah, karena tidak ada rasa takut atau penyesalan yang muncul setelah

¹⁰ Hasil wawancara dengan HW, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024

dihukum. Anak mungkin merasa tidak ada konsekuensi yang jelas dari perbuatannya, sehingga dia merasa bebas bertindak tanpa batas.

Hal ini berdasarkan wawancara ibu HS, menuturkan:

“Dari yang saya lihat perubahannya sangat besar yang mana anak saya kehilangan sosok yang disegani dalam rumah , dia merasa bebas atas tindakan yang dilakukannya”.¹¹

Menurut ibu NA, Setelah suami saya meninggal, anak menunjukkan perubahan besar dalam perilakunya. Dulu, dia sangat rajin belajar bersama ayahnya dan selalu menjadi juara 1. Namun, setelah kepergian ayahnya, dia menjadi malas belajar dan nilai-nya menurun. Selain itu, dia juga menjadi lebih sensitif, sering membentak, mudah menangis, dan suka ngambek. Perubahan ini tentu membuat ibu NA khawatir dan merasa perlu untuk membantu anakmu melewati masa sulit ini.

Untuk mengatasi perubahan ini, ibu NA mencoba memberi pencerahan kepada anaknya. Ia menjelaskan dengan lembut bahwa meskipun dia sudah tidak punya ayah, dia masih memiliki ibu yang akan berusaha menggantikan peran ayahnya. Ibu NA ingin anaknya merasa bahwa dia akan selalu ada untuk mendukungnya, baik sebagai ibu maupun sebagai figur yang dapat membimbing dan memberikan kasih sayang yang dia butuhkan.

Hal ini berdasarkan wawancara ibu NA, menuturkan:

“Yang pernah saya alami setelah suami saya meninggal terjadi adanya perubahan perilaku pada anak saya seperti biasaya dulu rajin belajar bersama ayahnya dan selalu juara 1 namun setelah ayahnya meninggal dia sudah malas untuk belajar, akhirnya rangkingnya selalu menurun hingga sekarang selain itu dia jadi lebih sensitif suka membentak-bentak , lebih sering menangis dan suka ngambek, cara mengatasinya saya kasih pencerahan bahwasanya dia sudah tidak

¹¹ Hasil wawancara dengan AH, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024

punya ayah tapi masih punya ibu dan saya akan berusaha menjadi seorang ayah juga untuknya.”¹²

Menurut ibu HW, Anak-anaknya merasa sangat kehilangan sosok ayah mereka, terutama saat mereka ingin meminta sesuatu dan tidak bisa lagi menghadapinya. Rasa kehilangan akan kasih sayang seorang ayah membuat emosi mereka jadi lebih sulit dikendalikan. Mereka sering merasa sedih, marah, atau kecewa karena tidak bisa lagi merasakan kehadiran dan perhatian dari ayahnya. Hal ini menyebabkan perubahan perilaku seperti lebih sensitif dan mudah emosi.

Untuk mengatasi perasaan tersebut, ibu HW berusaha sebisa mungkin untuk memenuhi apa yang anak-anak inginkan, asalkan itu masih bisa dijangkau dan sesuai dengan kemampuannya. Dengan memberikan perhatian dan berusaha menciptakan kebahagiaan mereka, ibu HW berharap bisa sedikit mengurangi rasa kehilangan yang mereka rasakan. Pendekatan ini menunjukkan betapa besar kasih sayangnya sebagai ibu yang berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, meskipun mereka tidak lagi memiliki ayah di sisi mereka.

Hal ini berdasarkan wawancara ibu HW, menuturkan:

“saya melihat mereka itu seperti kehilangan sosok ayah, ketika mereka ingin minta sesuatu sudah tidak ada lagi, dan merasa kehilangan sosok kasih sayang seorang ayah, dan emosionalnya tidak terkontrol, cara mengatasinya saya usahakan apa yg di inginkan oleh anak selagi itu masih bisa dijangkau”¹³

Berdasarkan beberapa wawancara di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kehilangan sosok ayah yang selama ini menjadi panutan dan tempat mereka meminta perhatian. Perasaan kehilangan ini membuat mereka lebih

¹² Hasil wawancara dengan NA, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024

¹³ Hasil wawancara dengan HW, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024

emosional, malas belajar, dan kurang bisa mengendalikan perasaan mereka. Hal ini tentu mempengaruhi suasana hati dan perilaku mereka, yang membuat ibu Single parent merasa perlu untuk memberikan pengertian dan dukungan lebih kepada anak.

Berusaha memberikan pencerahan kepada anak-anak dengan menjelaskan bahwa meskipun tidak ada lagi ayah, ibu akan berusaha menggantikan peran tersebut. Selain itu, ibu juga mencoba memenuhi keinginan anak sejauh yang ibu bisa, agar mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun situasi sulit, ibu berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak dan mendukung anak melalui masa-masa sulit ini.

Selanjutnya, penerapan nilai-nilai yang ditanamkan pada anak dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai pondasi pembentukan karakter anak. Menurut ibu AH, bahwa dalam mendidik anak pentingnya menanamkan nilai-nilai yang berfokus pada agama dan tanggung jawab. Ia mengajarkan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dengan memperhatikan aspek spiritual dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini berdasarkan wawancara ibu HS, menuturkan:

“Mendidik anak supaya menjadi anak yang baik dan mengajarkan nilai-nilai yang lebih condong ke agama dan tanggung jawab anak”¹⁴

Menurut ibu NA, mengajarkan tiga kata kunci kepada anaknya yaitu terima kasih, minta maaf, dan permisi/tolong sebagai dasar perilaku sopan santun. Selain itu, Ibu NA menekankan pentingnya tanggung jawab dengan memberi tugas sederhana seperti membereskan mainan, menyimpan pakaian kotor dengan benar,

¹⁴ Hasil wawancara dengan AH, ibu *Single Parent* di Desa Kuala makmur, Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024

dan menjaga kebiasaan makan yang tertib. Untuk mengembangkan empati, Ibu NA mengajak anaknya berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti bermain dengan anak-anak lain dan menghadiri acara sosial, guna memperluas kemampuan bergaul dan memahami perasaan orang lain.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan ibu NA:

“Saya selalu mengajarkan 3 kata kunci untuk anak saya seperti terima kasih, minta maaf, dan permissi/tolong. sedangkan untuk tanggung jawab saya selalu menyuruh dia untuk membereskan mainannya sendiri, pakaiannya yang kotor diletakkan ditempat pakaian yg kotor, sandalnya tidak ditaruk sembarangan, makan ditempat makan, itu aja. kalau untuk empati, ajak dia ke tempat bermain dan ajak dia ke tempat sosial. misalnya ada pesta, jadi biar dia bisa berinteraksi dengan anak-anak lainnya, orang tua, teman-temannya juga anak yang beda umur dengan dia”.¹⁵

Menurut ibu HW, hal yang harus di tanamkan dalam diri anak agar mereka tumbuh dan berkembang di masa depan kelak ialah kemandirian seperti mampu melakukan hal-hal sederhana sendiri, sedangkan untuk kerja keras saya selalu mengajarkan untuk berusaha sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah, dan kejujuran seperti mengajarkan anak untuk selalu berkata benar.

Hal ini berdasarkan wawancara ibu HW:

“Saya selalu menekankan dalam keluarga saya jangan pernah berbohong dalam hal apapun karena sekali berbohong tidak akan di percaya lagi, terus tidak menyusahkan orang lain selagi kita bisa kerjakan sendiri, terus berusaha jangan pernah menyerah apa lagi mengeluh dalam hal apaun”.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa semua nilai-nilai yang di ajarkan oleh *ibu single parent* seperti sopan santun,

¹⁵ Hasil wawancara dengan NA, ibu *Single Parent* di Desa Kuala makmur, Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024.

¹⁶ Hasil wawancara dengan HW, ibu *single Parent* di Desa Kuala Makmur, Kabupaten Simeulue. Pada tanggal 12 Desember 2014.

tanggung jawab, empati, kejujuran, kemandirian, dan ketangguhan adalah fondasi penting untuk membentuk anak menjadi pribadi yang baik.

Selanjutnya, mendidik anak untuk mengalihkan perhatian dalam perilaku negatif ibu *Single Parent* tidak memiliki strategi khusus. Ibu HS, merasa dalam menghadapi perubahan perilaku anak-anaknya. Namun, jika ada rezeki lebih, ibu HS ingin memasukkan anaknya ke pesantren agar dia bisa mendapatkan bimbingan yang lebih baik dan terhindar dari pengaruh pergaulan yang tidak baik. Dengan masuk pesantren, ibu HS berharap anaknya bisa fokus pada pendidikan agama dan berkembang dalam lingkungan yang positif, sehingga terjaga dari hal-hal yang bisa memengaruhi perbuatannya secara negatif.

Hal ini berdasarkan wawancara ibu HS, menuturkan:

“Tidak ada strategi khusus kalau saya ada rezeki lebih saya ingin memasukkan dia ke pesantren supaya tidak terpengaruh dengan pergaulan yang tidak baik.”¹⁷

Menurut ibu NA, tidak memiliki strategi khusus saat ini, tetapi ibu NA berusaha sebisa mungkin untuk mencukupi kebutuhan anak, terutama dalam hal pendidikan dan apa pun yang dia minta, selama itu masih dalam kemampuannya. Sebagai seorang ibu, ibu NA hanya berfikir untuk memberikan yang terbaik bagi masa depannya, dengan harapan anaknya bisa sukses di kemudian hari. Fokus utamanya saat ini adalah memastikan anaknya mendapat pendidikan yang baik, dan ibu NM bertekad untuk menyekolaskannya hingga sarjana, meskipun ibu AH merasa masih awam dalam hal lainnya.

Hal ini berdasarkan wawancara ibu NA, menuturkan:

¹⁷ Hasil wawancara dengan AH, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur, Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024

“Tidak ada, saya hanya berusaha menafkahnya mencukupi kebutuhan sekolah dan apa yg dia minta selagi saya mampu, karena saya orang awam, saya Cuma berfikir semoga dia sukses kedepannya, klau untuk strategi saya tidak punya saat ini saya focus menyekolahkan sampai sarjana”.¹⁸

Kemudian menurut ibu HW, ibu tidak memiliki strategi khusus, tapi ibu berusaha untuk mengontrol perilaku anak agar dia tidak terpengaruh oleh lingkungan luar yang mungkin memiliki pengaruh buruk. Ibu HW berusaha menjaga anak tetap berada di jalur yang benar dengan memberikan perhatian, membimbingnya, dan memastikan dia tidak terjerumus dalam pergaulan yang bisa merugikan. Fokus ibu adalah melindungi anak dari hal-hal negatif di sekitar, agar dia bisa tumbuh dengan baik dan fokus pada masa depannya

Hal ini berdasarkan wawancara ibu HW, menuturkan:

“Enggak ada strategi khusus, hanya saja saya akan berusaha mengontrol perilakunya agar tidak terpengaruh dengan lingkungan luar”¹⁹

Berdasarkan beberapa wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ibu *Single Parent* tidak memiliki strategi khusus dalam menghadapi perubahan perilaku anak-anaknya, namun ibu *Single Parent* berusaha memberikan yang terbaik dengan mencukupi kebutuhan mereka, terutama dalam hal pendidikan. Ibu *Single Parent* bertekad untuk menyekolahkan anaknya hingga sarjana, dengan harapan dia bisa sukses di masa depan. Meskipun Ibu *Single Parent* merasa

¹⁸ Hasil wawancara dengan NA, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024

¹⁹ Hasil wawancara dengan HW, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue, pada tanggal 12 Desember 2024

sebagai orang awam. fokus pada pendidikan dan memberikan apa yang bisa ibu *Single Parent* berikan sesuai dengan kemampuannya.

Selain itu, ibu *Single Parent* juga berusaha untuk mengontrol perilaku anak-anaknya agar mereka tidak terpengaruh oleh lingkungan luar yang bisa membawa pengaruh buruk. Ibu *Single Parent* berusaha menjaga agar mereka tetap berada di jalur yang benar, memberikan perhatian lebih, dan memastikan mereka tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Dengan cara ini, ibu *Single Parent* berharap bisa melindungi mereka dari hal-hal negatif dan membimbing mereka menuju masa depan yang lebih baik.

2. Faktor Penghambat Orang Tua *Single Parent* dalam Mendidik karakter Anak

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu HS bahwasanya Salah satu kendala atau faktor penghambat yang dihadapi oleh Ibu HS sebagai seorang *single parent* dalam mendidik karakter anak adalah saat anak mengalami tantrum. Ibu HS merasa kesulitan untuk mengatasi kemarahan anak karena tidak ada pasangan yang dapat membantu menghadapinya. Dalam situasi tersebut, Ibu HS memilih untuk bersabar dan diam terlebih dahulu sampai anak selesai dengan marahnya. Setelah itu, baru ia mencoba untuk berbicara dengan anak dan mencari tahu apa yang sebenarnya diinginkan atau dibutuhkan anak pada saat itu, dalam hal ini ibu HS menggunakan pola asuh otoritatif.

Hal ini senada dengan pernyataan ibu HS, beliau menuturkan:

“Kendalanya adalah kalau anak mulai marah, agak susah diatasi karena kita sendiri. Biasanya kan kalau ada pasangan bisa diatasi dengan pasangan. cuma

untuk menghadapinya ya kita bersabar, kita diam saja. ketika anak selesai marah, baru kita tanya kembali dia apa maunya.²⁰

Selanjutnya, Ibu NM mengatakan:

“Kadang memang rasanya capek ya, karena semuanya harus dilakukan sendiri. Saya harus jadi ibu dan ayah sekaligus. Tapi, saya coba untuk tetap memberikan perhatian penuh pada anak-anak. Waktu dan tenaga memang terkadang terbatas, jadi saya harus pintar-pintar membagi waktu antara pekerjaan dan mendidik anak. Alhamdulillah, anak-anak juga pengertian. Selain itu, yang paling sulit adalah ketika anak-anak membutuhkan dukungan emosional yang lebih, seperti ketika mereka merasa sedih atau bingung. Saya harus bisa memberi perhatian ekstra, tapi kadang saya juga harus bekerja. Jadi, memang harus pintar-pintar bagi waktu dan menjaga keseimbangan”.²¹

Faktor penghambat yang dihadapi oleh Ibu NA sebagai seorang *single parent* dalam mendidik karakter anak adalah beban yang harus ditanggung sendirian dalam mengasuh anak. Ia merasa harus menjalankan peran sebagai ibu dan ayah sekaligus, yang sering kali membuatnya merasa kelelahan. Meskipun demikian, Ibu NA berusaha memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya meskipun waktu dan tenaga terbatas. Ia harus pandai membagi waktu antara bekerja dan mendidik anak-anak. Selain itu, Ibu NA juga menghadapi kesulitan saat anak-anak membutuhkan dukungan emosional lebih, seperti saat mereka merasa sedih atau bingung. Dalam situasi seperti itu, ia berusaha memberi perhatian ekstra, meskipun kadang harus menghadapi keterbatasan waktu karena

²⁰ Hasil wawancara dengan AH, ibu *single parent* di Desa Kuala Makmur, Kabupaten Simeule pada tanggal 12 Desember 2024.

²¹ Hasil wawancara dengan NM, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur, Kabupaten Simeule pada tanggal 12 Desember 2024.

kewajiban bekerja. Oleh karena itu, Ibu HW menekankan pentingnya kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan peran sebagai orangtua, terutama dalam memenuhi kebutuhan emosional anak-anak.

Kemudian, Ibu HW mengatakan:

“Kendalanya kadang-kadang sama juga seperti ibu-ibu yang lain anak-anak kalau di kasih tau sama orang tua suka ngelawan, membantah enggak mau dengar, padahal yang dikasih tau untuk kebaikan dia juga seperti anak saya disuruh ngaji kadang-kadang enggak di dengar sibuk main hp. Kemudian kendalanya capek cari uang sendiri apalagi saya perempuan, kadang-kadang pulang kerja harus masak lagi, semua harus ditanggung sendiri”.²²

Pernyataan ini mencerminkan kesulitan yang dihadapi oleh Ibu HW sebagai seorang ibu tunggal *single parent* dalam mendidik anak-anak serta menjalankan peran ganda sebagai ibu dan pencari nafkah. Masalah anak-anak yang kadang membantah dan tidak mendengarkan nasihat, serta tekanan fisik dan mental karena harus bekerja dan mengurus rumah tangga seorang diri, adalah tantangan yang dihadapi oleh banyak ibu tunggal. Meskipun demikian, Ibu HW tetap berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, meskipun dalam situasi yang penuh tantangan.

Dari beberapa paparan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa sanya setiap orang tua pasti mempunyai gaya pengasuhan tersendiri dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya, begitu pula dengan orang tua tunggal (*single parent*) tentu memiliki gaya tersendiri dalam mendidik anak mereka. Seorang *single parent* tidak hanya bertugas untuk mengasuh dan membimbing serta mendidik anak namun ia juga harus bisa menjalankan dua peran sekaligus baik dalam mendidik anak maupun dalam mencari nafkah untuk kebutuhan anaknya.

²² Hasil wawancara dengan HW, ibu *Single Parent* di Desa Kuala Makmur, Kabupaten Simeulue pada tanggal 12 Desember 2024.

Tanggung jawab yang seharusnya dijalankan oleh dua orang namun harus dijalankan oleh satu orang tentu sangat memberatkan bagi seorang *single parent*. Sesuai dengan definisi *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami ataupun pihak istri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab-bab sebelumnya dari penelitian yang berjudul: “Pola Asuh Orang Tua *Single Parent* dalam Mendidik Karakter Anak di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue”, peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Dari ketiga responden (orang tua *single parent*) rata-rata menerapkan pola asuh permisif dan otoriter dalam mendidik anak-anak mereka. Hal ini di latar belakang oleh orang tua *single parent* memiliki tingkat pendidikan yang rendah, status ekonomi, dan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Sehingga, para orang tua *single parent* tidak memiliki waktu luang untuk memperhatikan serta mendidik anak-anaknya.
2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diperoleh kesimpulan bahwa faktor penghambat orang tua *single parent* dalam mendidik karakter anak dari keluarga orang tua *single parent* adalah yang pertama dari segi waktu yang begitu singkat dalam mengasuh dan mendidik anak. Orang tua *single parent* semaksimal mungkin membagi waktu untuk kerja dan untuk anak. Kedua, faktor sosial ekonomi orang tua *single parent*. Para orang tua *single parent* dituntut harus memenuhi kebutuhan fisik anak setiap harinya, sehingga butuh tenaga yang lebih untuk mengasuh dan memperhatikan nafkah anak-anak mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka yang dapat peneliti sarankan:

1. Bagi orang tua, kiranya lebih memperhatikan pola asuh serta dampaknya yang diberikan pada kehidupan anak di masa mendatang. Diharapkan kepada setiap orang tua, khususnya orang tua tunggal (*single parent*) dapat menerapkan pola asuh yang baik untuk anak-anaknya, salah satunya yaitu pola asuh demokratis. Sebab, pola asuh ini cenderung dapat menghasilkan karakteristik anak yang memiliki kepribadian yang positif dan berperilaku baik.
2. Bagi anak diharapkan memahami pola asuh yang diberikan oleh orang tua, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tua dengan patuh namun juga memberikan masukan pada orang tua jika dirasakan apa yang dilakukan oleh orang tua kurang tepat. Anak harus memahami bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua adalah untuk kebaikan sang anak itu sendiri. Anak diharapkan untuk mencoba bersikap lebih mandiri karena hal itu untuk kebaikan anak.
3. Diharapkan penelitian ini dapat diteliti lebih dalam lagi oleh peneliti selanjutnya, karena penelitian ini membutuhkan kelanjutan mengingat terbatasnya tempat dan responden yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Jamal, 2016, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW*, Cet.1, Makkah mukarromah: Hikam Pustaka.
- Adawiah, Rabiatul, 2017, *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.
- Adila, lubis Annisa, dkk, 2021, *Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Perkembangan Kepribadian Anak*, Jurnal ilmiah Mahasiswa.
- Ahmadi, Rulam, 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al Kautsar, Anieq mumthi'ah, dkk. 2021, *Kesehatan perempuan dan keluarga berencana*, Aceh: yayasan penerbit Muhammad Zaini.
- Amseke, Fredericksen Victoranto, 2023, *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, Jawa Tengah: PT Media Pustaka Indo.
- Amin, samsul Munir, 2016, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah
- Andy, Mappiare, 1993, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional).
- Ari, Astuti Windi, 2020, *Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Akhlak Anak di Desa Pempen Kecamatan Gunung Pelindung*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN.
- Ariani, Hanny Puspita, 2022, *Asuhan Kebidanan, pada perempuan dan anak dengan kondisi rentan untuk mahasiswa kebidanan*, Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Bahri, Djamarah Syairful, 2019, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, (sebuah Perspektif dalam Pendidikan Islam), Cet. 1 Jakarta: PT. Gramedia.
- Budiyanto H, Mangun, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri.
- Chusnulita, Erina, 2017, *the power of single mom*, Jakarta: PT Gramedia
- Dacholfany, Ihsan, 2018, Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Cet.1, Jakarta : Amzah
- Darmanto dan Nur Basuki, 2019, *Integritas Guru (implementasi pilar-pilar pendidikan)*, Cet.1 Malang: Media Nusa Creative.

- Departemen Pendidikan Nasional, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Desi, Ainun Mawar, 2017, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Disiplin Siswa Kelas VII MTsN Ngunut Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN.
- Echols, John M., Hasan Shadily, 2006, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Edwars C. Drew, 2006, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, Bandung: Kaifa.
- Faizah, Intan dan Ahmad Afan Zaini, 2021, *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Single Parent Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Remaja Di Desa Banyutegeh Panceng Gresik*”, *Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*
- Fadilah, Dkk, 2021, *Pendidikan Karakter*, (Jawa Timur : CV. Agrapana Media
- Fitrah Muh, Luthfiah, 2015, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Cet.1, Sidoarjo :Zifatama.
- Hasbi, 2016, *Pendidikan Agama Islam Era Modern*, Yogyakarta: Leutikaprio.
- Hidayanti, Desiana, 2012, *Aktivitas Waktu Luang (Leisure) Anak Jalanan di Sekitar Simpang Lima Kota Semarang (Studi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara)*, *Journal of Non Formal Education and Community Empowermen*.
- Hidayah, Husnul, 2020, *Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral Anak Usia (2-6 Tahun) dalam Keluarga di Desa Kindang Kabupaten Bulukumba*”, Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin.
- Hidayah Rifa, 2009, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press.
- Horton Paul B. dan Chester L. Hunt, 1996, “*Sociology*,” dalam Aminudin *Ramdan dan Tita Sobari, Sosiologi*, Jakarta: Erlangga.
- [Http://simeuluekab.go.id](http://simeuluekab.go.id).
- Isti'anah, Larasati Nurhayati, 2017, *Hubungan Antara Kelekatan Aman dengan Ibu dan Regulasi Emosi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Salatiga*, *Jurnal Empati*.
- Masni, Harbeng, 2017, *Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi diri dan Kreativitas Siswa*, *Jurnal Ilmiah Dikdaya*.

- Maryati, 2023, *Asuhan Kebidanan Pada Perempuan dan Anak Kelompok Rentan*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Masykur, 2018, *Berguru Adab Kepada Imam Malik*, Jawa Barat: CV Jejak
- Miftakhuddin, Rony Harianto, 2020, *Anakku Belahan Jiwaku Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*, Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Muslima, (2017), *Pola Asuh Orang tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*, Gender Equality: Internasioanl *Journal Of Child and Gender Studies*.
- Munachifdlil Ahmad Nilnal, 2022, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, Jawa Tengah: PT Nasyah Expanding Management
- Novita, Dian, dan Muman Hendra Budiman, 2016, *Pengaruh Pola Pengasuhan Orang tua dan Proses Pembelajaran di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Prasekolah 4- 5 Tahun*, *Jurnal Pendidikan*.
- Nujulah, Lailatul, 2022, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi dan Pelayanan Keluarga Berencana*, Cet.1, Malang: Rena Cipta Mandiri.
- Pagarwati, Lia Dwi Ayu Dan Puji Yanti Fauziah, 2020, *Profil Pendidikan Karakter Anak Dengan Pengasuhan Orang Tua Tunggal (Single Parent)*, *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Diva Press.
- Puspita, Shinta, 2019, *Kemampuan Mengeola Emosi sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini*, *SELING Jurnal Program Studi PGRA*.
- Puspita, Sylvie, 2020, *Monograf Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Udia Dini*, Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rasidi, Moh.Salim, 2021, *Pola Asuh Anak Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar*, Cet 1, Jawa Timur: Academia Publication.
- Rakhmawati, Istina, 2017, *Peranan Keluarga dalam Pengasuhan Anak*. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
- Raharjo, Santosa, 2019, *Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja*, *Jurnal Pekerjaan Sosial*.
- Retnowati, Yuni, 2008, *Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta)*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

- Roudhotul, Jannah Harjianto, 2019, *Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi, Jurnal Ilmiah Universitas Batang hari Jambi.*
- Rosmini, dkk, 2019, *Pedoman Penggunaan Alat Untuk Mengukur Pengasuhan, Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar (PSGA UIN Alauddin Makassar: Romangpolong.*
- Safika, Nur, 2022, *Pengasuhan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Pada Anak Usia Dini Di Desa Palakka Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, Skripsi, Makasar: UIN Alauddin Makassar.*
- Sani, Ridwan Abdullah Dan Muhammad Kadri, 2016, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami, Jakarta: PT. Bumi Aksara.*
- Sarwono, Jhonatan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif, Yogyakarta: Graha Ilmu*
- Saputri, Dwi K, 2017, *Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan Di SMK Hidayah Semarang, Jurnal Empati.*
- Siswanto, Dedy, 2020, *Anak Di Persimpangan Perceraian (Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian), Surabaya: Airlangga University Press.*
- Sudarna, 1999 *Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pribadi Anak, Dalam Majalah Semesta, Nomor 07 Tahun XVIII.*
- Sunarty, Kustiah, 2017, *Hubungan Pola Asuh Orang tua dan Kemandirian Anak, Journal Of EST.*
- Sumantri, Muhammad Syarif, Dkk, 2022, *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, Deepublish,.*
- Sugiyono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: CV.Afabeta,*
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, Jakarta: Kencana.*
- Sumarno, 2016, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik, Jurnal Al Lubab.*
- Suprihatin, Titin, 2018, *Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent Parenting) Terhadap Perkembangan Remaja.*
- Sudaryono, 2019, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Methode, Cet. VI; Depok: Rajawali Pers.*

Sumber: Dokumentasi Desa Kuala Makmur, Kabupaten Simeulue.

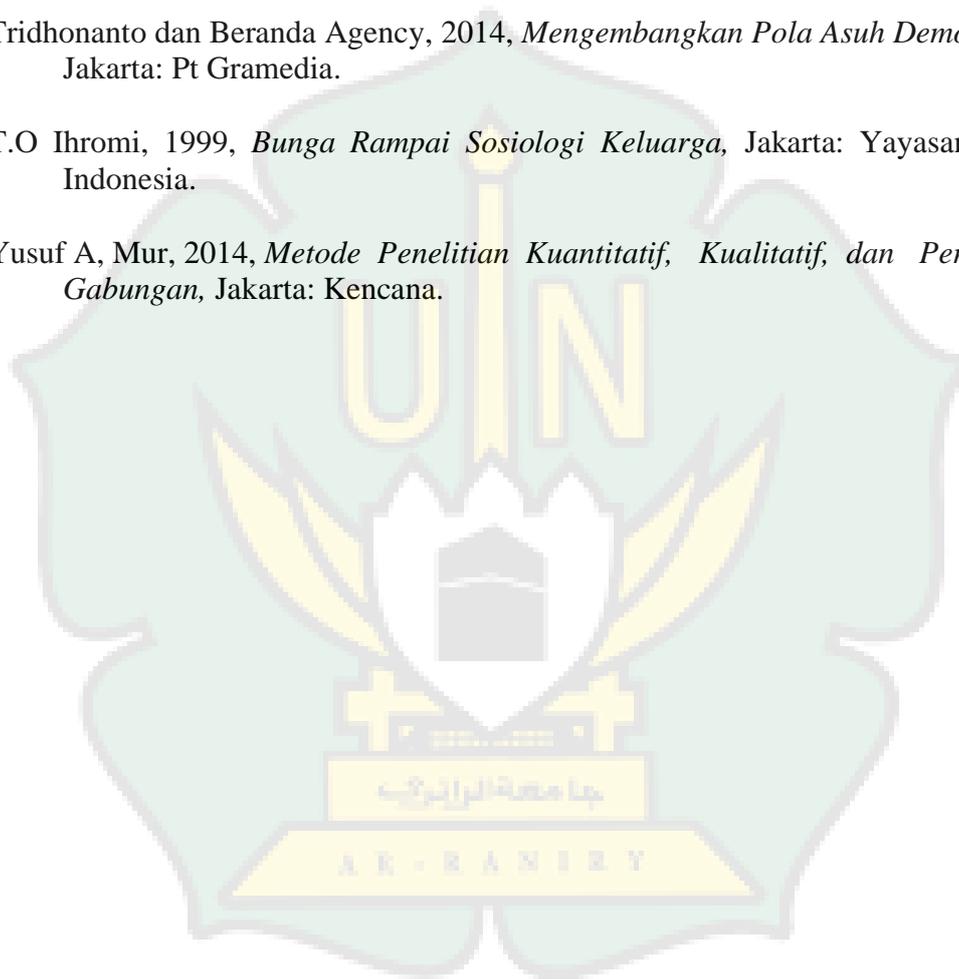
Syarif, Muhajir, 2012, *Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Tesis MA, IAIN Raden Fatah, Palembang.

Syuhada, Indra, 2017, *Peranan Pola Asuh Single Parent Terhadap Perkembangan Sosial Anak*, Skripsi, Semarang: Fakultas. Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Tridhonanto dan Beranda Agency, 2014, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Pt Gramedia.

T.O Ihromi, 1999, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Yusuf A, Mur, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.



Lampiran 1: Surat Keterangan Keputusan Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-14501/Un.08/FTK/Kp.07.6/11/2024

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan, dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag. RI;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Menetapkan KESATU : Menunjuk Saudara
Dr. M. Chalis, M.Ag.
Dr. Drs. Aminuddin, M.A.
- Untuk membimbing skripsi :
Nama : Elen Sari Yusni
NIM : 180201056
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Karakter Anak di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue
- KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2024 Tanggal 24 November 2023 Tahun Anggaran 2024
KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;
KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

MEMUTUSKAN



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 November 2024
Dekan,



- Terdapat
1. Setoran Kementerian Agama RI di Jakarta,
2. Dejan Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta,
3. Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Kementerian Agama RI di Jakarta,
4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) di Banda Aceh,
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh,
6. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry,
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan,
8. Mahasiswa yang bersangkutan



Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-10288/Un.08/FTK.1/TL.00/12/2024

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Desa Kuala Makmur, Kabupaten Simeulue

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 180201056

Nama : ELEN SARI YUSNI

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Desa Kuala Makmur, Dusun Indah jaya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***POLA ASUH ORANG TUA SINGLE PARENT DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK DI DESA KUALA MAKMUR KABUPATEN SIMEULUE***

Banda Aceh, 11 Desember 2024

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

NIP. 197208062003121002

Berlaku sampai : 24 Januari 2025

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN SIMEULUE
KECAMATAN SIMEULUE TIMUR
DESA KUALA MAKMUR**
*Jln. Desa Kode POS- 23891
E-Mail : Kualamakmurmembangun1@gmail.com*

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor :100.2.1/ 932 /2024

1. Kepala Desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue, Dengan ini Menerangkan Bahwa :

Nama	: ELEN SARI YUSNI
Nim	: 180201056
Prodi/ Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

2. Benar Yang Namanya Tersebut Diatas Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, telah Selesai Melaksanakan Penelitian di desa Kuala Makmur Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue Sebagai Kelengkapan Penelitian Skripsi Dengan Judul :

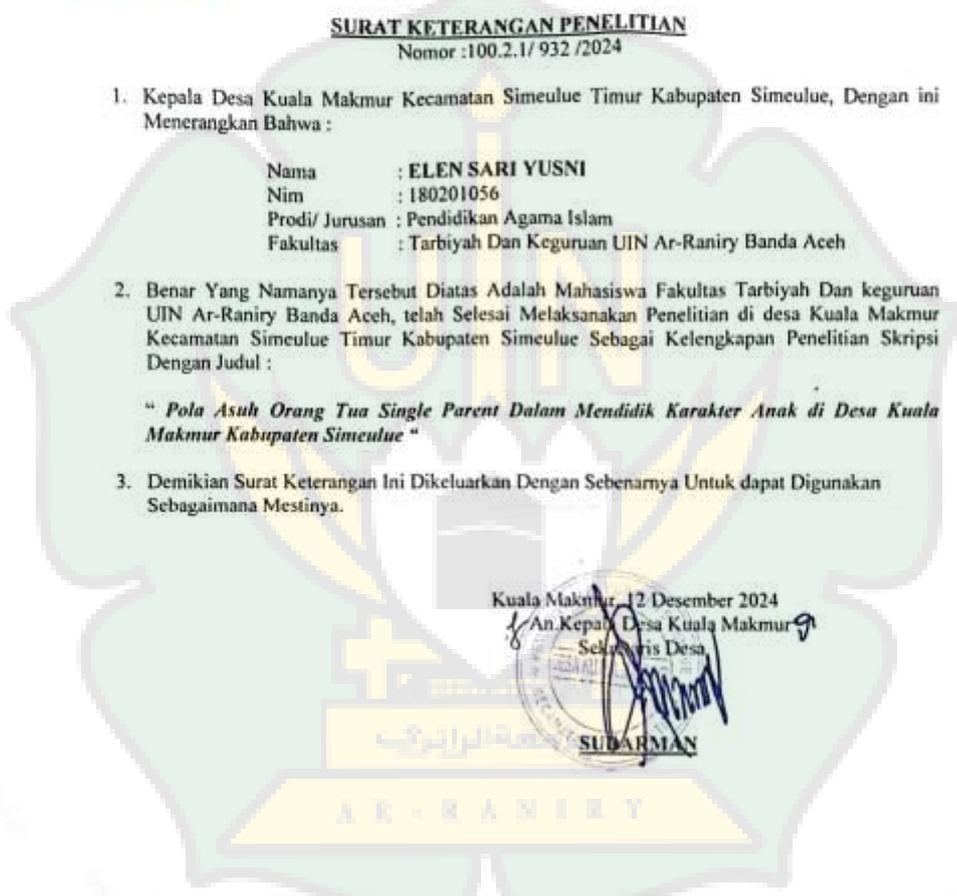
“ Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mendidik Karakter Anak di Desa Kuala Makmur Kabupaten Simeulue “

3. Demikian Surat Keterangan Ini Dikeluarkan Dengan Sebenarnya Untuk dapat Digunakan Sebagaimana Mestinya.

Kuala Makmur, 12 Desember 2024
An. Kepala Desa Kuala Makmur
Sekretaris Desa



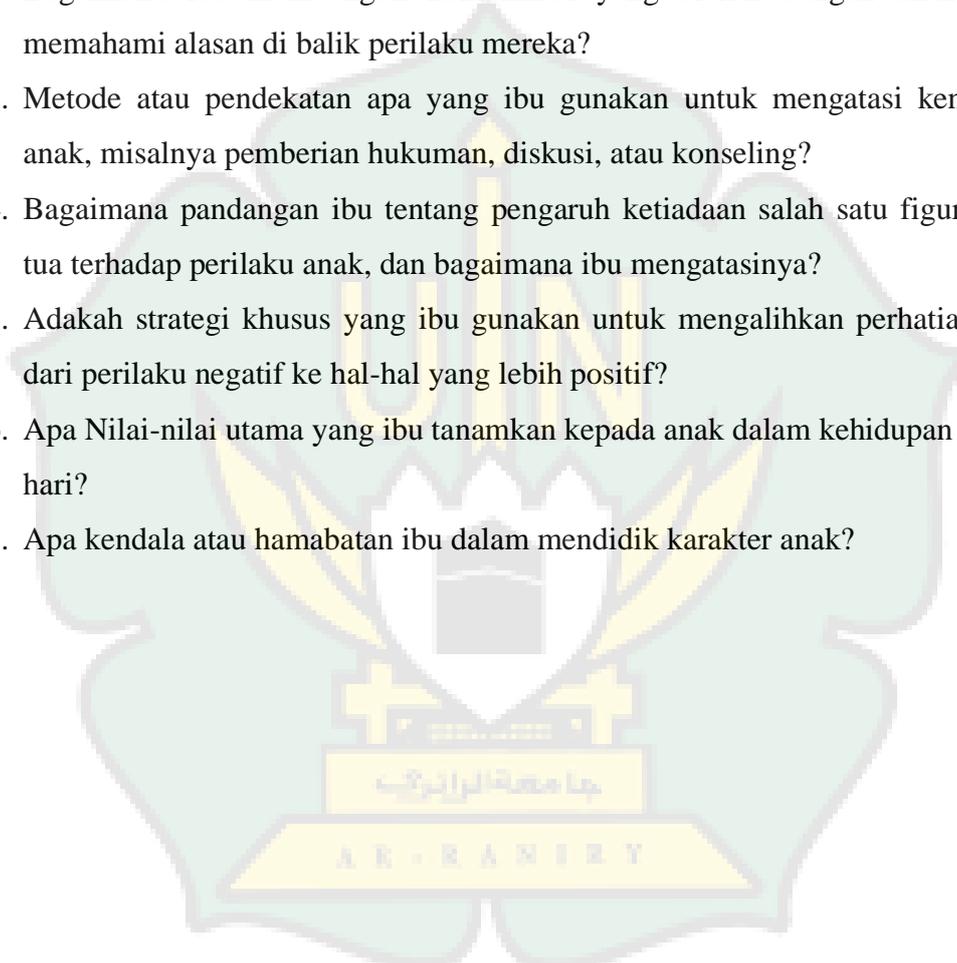
SUBARMAN



Lampiran 4: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa pendekatan yang ibu gunakan untuk mendisiplinkan anak ketika mereka menunjukkan perilaku yang dianggap nakal?
2. Bagaimana ibu membangun komunikasi yang efektif dengan anak untuk memahami alasan di balik perilaku mereka?
3. Metode atau pendekatan apa yang ibu gunakan untuk mengatasi kenakalan anak, misalnya pemberian hukuman, diskusi, atau konseling?
4. Bagaimana pandangan ibu tentang pengaruh ketiadaan salah satu figur orang tua terhadap perilaku anak, dan bagaimana ibu mengatasinya?
5. Adakah strategi khusus yang ibu gunakan untuk mengalihkan perhatian anak dari perilaku negatif ke hal-hal yang lebih positif?
6. Apa Nilai-nilai utama yang ibu tanamkan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari?
7. Apa kendala atau hambatan ibu dalam mendidik karakter anak?



Lampiran 5: Dokumentasi Kegiatan Penelitian

Gambar 1: Tiba di Lokasi Penelitian



Gambar 2: Pengambilan Data Desa



Gambar 5: Wawancara dirumah dengan Ibu HW



Gambar 6: Wawancara di rumah dengan Ibu HS



Gambar 7: Wawancara diumah dengan Ibu NA



Lampiran 6: Daftar riwayat hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Identitas Diri:**

Nama : Elen Sari Yusni
 Tempat Tanggal lahir : Kuala Makmur/19/Juni/2000
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan/Nim : Mahasiswi/180201056
 Agama : Islam
 Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
 Status : Belum Menikah
 Alamat : Desa Kuala Makmur, Kec. Simelue Timur
 Telp/Hp : 085362636727

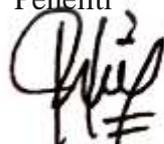
Orang Tua/Wali

Nama : Deni Ardena
 Pekerjaan Ayah : Petani
 Nama Ibu : Nur Aini
 Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
 Alamat Lengkap : Jl. Lekol Alihasan, Km. 14, Desa Kuala Makmur,
 Kec. Simeulue Timur, Kab. Simeulue, Aceh/23891

Riwayat Pendidikan

SD/MI : MIN 3 Simeulue Timur
 SMP/MTsN : MTs Swasta Darul Aitami
 SMA/ MAN : MAS Daruzzahidin
 Universitas : UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2018
 s.d 2024

Banda Aceh, Desember 2024
 Peneliti



Elen Sari Yusni